

**PERAN H. SAYYIDI SYAIKH KADIRUN YAHYA  
DALAM MENGEMBANGKAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH  
DI INDONESIA (1952-2001 M)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K A.2013 020 SKI	No. REG : A.2013/SKI/20
	ASAL BUKU :
	TANGGAL ;

Oleh:

**NURUL IZZATI  
A72209054**

**FAKULTAS ADAB  
JURUSAN SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2013**

## PERNYATAAN KEASLIAN



Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nurul Izzati  
NIM : A72209054  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)  
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Januari 2013

Saya yang menyatakan

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang ditulis oleh Nurul Izzati (NIM A72209054)

ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Januari 2013

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

**Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag**


**NIP.195509041985031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 31 Januari 2013

Ketua / Pembimbing : Drs. H. Abdul Aziz, M.Ag.  
NIP.195509041985031001

()

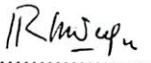
Penguji I : Prof. Dr. Ahwan Mukarrom, M.A.  
NIP.195212061981031002

()

Penguji II : Drs. Nur Rokhim, M.Fil.I.  
NIP. 196003071990031001

()

Sekretaris : Rochimah, M.Fil.I.  
NIP. 196911041997032002

()

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. H. Kharisudin, M.Ag.

NIP. 196807171993031007

## ABSTRAK

Nurul Izzati, Study Tentang Biografi dan Peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (1952-2001 M). NIM A72209054, 2012. Skripsi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya.

H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya adalah seorang sufi, pejuang, akademisi, dan ilmuwan yang semasa hidupnya beliau abdikan dalam menegakkan *kalimah-kalimah* Allah demi tersyi'arkan agama Islam. Peran beliau sangat besar dalam pengembangan Islam khususnya dalam khazanah keislaman melalui perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat besar yang berpusat di Jabal Qubays Mekah dan kini dalam kepemimpinannya sebagai mursyid yang berpusat di Arco, Depok. Melalui karya ilmiah ini, penulis mencoba memetakan bidang perjuangan beliau dalam pengembangan tarekat tersebut: (1) Bagaimana Riwayat hidup H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya? (2) Bagaimana Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang saat ini berpusat di Arco, Depok? (3) Bagaimana peranan Syaikh Kadirun dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?

Pendekatan dalam penulisan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan historis. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif, dengan teori interpretatif. Sumber primer selain wawancara yaitu arsip-arsip yang diperoleh oleh penulis ketika melakukan wawancara, sebagian hanya sekedar ditunjukkan karena tidak untuk dipublikasikan.

Simpulan dari penelitian ini ada beberapa yang dapat diambil, di antaranya (1) H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya bukan hanya seorang mursyid tarekat yang hanya mendalami ilmu-ilmu Islam tradisional, tetapi juga seorang tokoh masyarakat dan anak bangsa yang peduli terhadap umat manusia, (2) H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sebagai silsilah ke-35, memperoleh ijazah dari syaikh mursyid sebelumnya dengan lugas dipercaya menggunakan cara beliau yang sesuai dengan perkembangan zaman, melalui ilmu-ilmu eksakta, ilmu pengetahuan dan Teknologi (Sains) dan (3) Peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah mengalami progresifitas yang tinggi, dibuktikan dengan menjamurnya tempat wirid-tempat wirid yang tersebar di seluruh Indonesia, bahkan manca-negara.

Kata Kunci : Peran dan Progresifitas dalam Tarekat



## ABSTRACT

Nurul Izzati, Study About H. Sayyidi Sheikh Kadirun Yahya Biography and Roles in Developing *Thariqah* of Naqsyabandiyah Khalidiyah (1952-2001 AD). NIM A72209054, 2012. Thesis Program History and Islamic Civilization Studies of Adab Faculty IAIN Sunan Ampel Surabaya.

H. Sayyidi Sheikh Kadirun Yahya is a Sufi, warriors, scholars, and scientists in his day he was devoted to upholding the sentences of God for Islam. He is very big role in the development of Islam in particular through the development of Islamic treasures of the *Thariqah* of Naqsyabandiyah Khalidiyah. The congregation based in the Jabal Qubays Mecca and is now in its leadership as murshid based in Arco, Depok. Through this paper, the authors tried to map the field of battle him in the *thariqah's* development: (1) How memoir H. Sayyidi Sheikh Kadirun Yahya? (2) How History and Development of the Order of Naqsyabandiyah Khalidiyah currently based in Arco, Depok? (3) How Sheikh Kadirun role in developing the *Thariqah* Naqsyabandiyah Khalidiyah?

The approach in the writing of this paper takes a historical approach. Data were obtained through interviews and documentation. Furthermore, the data were analyzed using descriptive, interpretive theory. Primary sources other than the interview archives obtained by the authors when conducting interviews, partly because it is not just shown to be published.

Conclusions from this research there are some that can be taken, including (1) H. Sayyidi Sheikh Kadirun Yahya was not only a murshid who only studied the traditional Islamic sciences, but also a community leader and the nation who care for human beings, (2) H. Sayyidi Sheikh Kadirun Yahya develop Naqsyabandiyah Khalidiyah *Thariqah* of the pedigree to-35, obtained a diploma from the sheikh murshid previously believed deftly using his method in accordance with the times, with the exact sciences, science and technology (Science) and (3) Role H. Sayyidi Sheikh kadirun Yahya in development Naqsyabandiyah Khalidiyah congregation experienced a high progression, as evidenced by the proliferation of places where wurd wurd spread across Indonesia and even foreign countries.

Keywords: Roles and progression in the *Thariqah*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iv
MOTTO .....	v
TRANSLITRASI.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan masalah .....	6

D. Kegunaan penelitian.....	7
E. Pendekatan dan kerangka teoritik .....	8
F. Penelitian terdahulu .....	13
G. Metode penelitian.....	16
H. Sistematika bahasan .....	18
 BAB II : BIOGRAFI H. SAYYIDI SYAIKH KADIRUN YAHYA .....	20
A. Tahun dan Tempat Kelahiran.....	20
B. Masa Perkembangan.....	21
1) Riwayat Pendidikan.....	21
2) Riwayat Organisasi dan Profesi.....	25
3) Riwayat Keluarga.....	29
C. Masa Kemursyidan.....	29
D. Karya-karyanya.....	34
E. Akhir Hayat H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya.....	45
 BAB III : TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH (SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA) .....	49
A. Tarekat dalam Pandangan Islam.....	49
B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah .....	52



## **DAFTAR TABEL DAN BAGAN**

Tabel 1: Perubahan nama tarekat dalam silsilah H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam Tarekat Naqsyabandiyah.....	57
Tabel 2: Data jumlah tempat wirid yang tersebar di Indonesia.....	81
Tabel 3: Data jumlah tempat wirid yang tersebar di Malaysia.....	83
Bagan 1: Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah.....	54
Bagan 2: Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Rowobayan.....	55

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Banyak orang yang belum begitu paham tentang apa itu Tasawuf dan apa itu Tarekat. Konsekuensinya, apabila ingin mempelajari tasawuf, pasti akan mengambil tarekat. Sebab, pengamalan tasawuf ada di dalam berbagai tarekat.<sup>1</sup> Bila tasawuf hanya diartikan sebagai banyak berpuasa, tidak mau diajak korupsi, atau hanya diartikan sebagai suatu sikap keilmuan, orang memang tidak usah ikut tarekat atau tidak perlu mengambil salah satu bentuk tarekat. Akan tetapi, bila Tasawuf sudah mencapai pengertian *Riyaadhah* (latihan dengan menempuh berbagai tingkatan tertentu), orang harus mendalami tarekat. Harus ada bentuknya, apa pun namanya, seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyyah dan sebagainya.<sup>2</sup>

Memberikan pengertian akan pentingnya tarekat merupakan tugas utama, ketika menghadapi anggapan banyak orang bahwa tarekat atau tasawuf bukan ajaran Islam. Misalnya, bila ada orang yang menganggap bahwa tarekat atau tasawuf itu adalah *bid'ah*. Perlu diketahui bahwa sebelum menjadi rasul pun, Nabi Muhammad Saw. sudah menjadi seorang sufi. Para sahabat yang tinggal di

---

<sup>1</sup> Khalili al Bamar, *Ajaran TAREQAT: Jalan Mendekatkan Diri Kepada Allah s.w.t.*, (Selangor: LMI, 1996), hlm. 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*

shuffah pun ternyata tidak diusir oleh Nabi Saw. Bahkan, Nabi Saw. meminta para sahabat lain untuk membantu memberi makan mereka.

Pada dasarnya belajar tentang tasawuf adalah suatu hal yang menarik. Ajaran sufi yang dikenal dengan ajaran yang menekankan aspek batin dan akhlak di dalam ajaran Islam. Sedangkan dengan tarekat dapat menuntun ke arah yang dituju oleh ilmu tasawuf.

Sebenarnya kehidupan sufi telah ada dalam kehidupan Nabi Muhammad Saw. kehidupan beliau sehari-hari yang sangat sederhana dan menderita, di samping menghabiskan waktunya dalam beribadah mendekati Allah Swt. Kehidupan beliau dalam rumah tangga yang amat sederhana memberikan contoh pada sahabat-sahabat beliau dalam hidup sederhana dan meninggalkan kehidupan yang mewah.

Mengurut sejarah, di antara sekian sahabat Nabi Muhammad Saw., yang pertama kali men-filsafatkan ibadah dan menjadikan ibadah secara satu “*Thariqah*” yang khusus adalah sahabat Nabi Saw yang bernama Hudzaifah bin al Yamani, salah seorang sahabat Nabi yang mulia dan terhormat. Bahkan beliau juga membangun madrasah Tasawuf, tetapi pada masa itu belum terkenal dengan nama Tasawuf, dan masih sangat sederhana sekali.<sup>3</sup> Adapun murid beliau sebagai kader Tasawuf antara lain adalah Malik bin Dinar, Tsabit al Banani, Ayyub as Sakhtiyani, dan Muhammad bin Waasik. Keempatnya adalah imam-imam

---

<sup>3</sup> Labib M.Z. dkk, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, (Surabaya: BINTANG USAHA JAYA, 2000), hlm. 44.

tasawuf pada abad I dan II hijriyah. Selain itu masih ada lagi tokoh sufi dari kalangan ahl Bait, seperti Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib dan Ja'far ash Shadiq.<sup>4</sup> Dan nantinya Ja'far masuk dalam rangkaian silsilah Tarekat Naqsyabandiyah yang runtut dan sambung hingga menuju Rasulullah Saw.

Perkembangan tasawuf semakin meluas dengan bertambahnya waktu dengan bersamaan dalam misi penyebaran agama Islam di seluruh dunia. Pada mulanya, pengembangan agama Islam ke Afrika, ke segenap pelosok Asia, Asia Kecil, Asia Timur, Asia Tengah, sampai ke negara-negara yang berada di tepi Lautan Hindia, semuanya dibawa oleh propaganda-propaganda dari kaum tasawuf. Karena penyebar agama Islam itu pada umumnya terdiri dari kalangan ulama' sufi, maka dengan sendirinya melalui ajaran yang dibawa itu dipengaruhi pula oleh ilmu tasaawuf. Dengan demikian, para propagandis tersebut juga secara langsung mengembangkan pula ajaran *thariqah* di berbagai daerah yang menjadi target atau sasaran dakwahnya.<sup>5</sup>

Setelah abad ke VI dan VII Hijriyah, banyak bermunculan *thariqah-thariqah* suluk laksana pesantren yang ada di Indonesia. Yang di dalamnya terdapat tempat tertentu dan duduklah para murid menghadap guru atau syaikh. Sering juga guru tersebut diberi gelar "*mursyid*". Selain itu daripada mempelajari syariat-syariat agama, maka dipentingkan juga mempelajari zikir dan wirid tertentu di dalam menuju jalan mengenal diri Allah. Thariqah-thariqah yang

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 45.

<sup>5</sup> *Ibid*, hlm. 49.

terkenal pada abad ini menurut jumhur ulama' mencapai 41 macam, termasuk Tarekat Naqsyabandiyah.<sup>6</sup>

Pusat perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah ini pertama kali berada di daerah Asia Tengah. Ketika tarekat ini dipimpin oleh Syekh Ubaidullah Al Ahrar q.s. (silsilah ke-18) hampir seluruh wilayah Asia Tengah mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah. Atas hasil usaha keras dari Syekh Al Ahrar, tarekat ini berkembang meluas sampai ke Turki dan India, sehingga pusat-pusat tarekat ini berdiri di kota maupun daerah, seperti di Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harrat, Bukhara, Cina, Turkestan, Khokand, Afghanistan, Iran, Baluchistan dan India.<sup>7</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia pada masa Kemursyidan Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sebagai mursyid terakhir, silsilah ke-35,<sup>8</sup> beliau mampu mengembangkan tarekat yang dipimpinnya, sehingga dikenal dan diterima masyarakat Indonesia yang mulai masuk dalam dunia modern. Bahkan mampu masuk dalam setiap aspek kehidupan di masyarakat.

Menurut uraian K.A. Nizami dalam Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi (2003), Editor: Seyyed Hossein Nasr, sepanjang sejarahnya, Tarekat

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 51.

<sup>7</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 177.

<sup>8</sup> Panitia Peringatan Hari Guru Darul Amin Medan, *Ahli Silsilah Thariqah Naqsyabandiyah al Khalidiyah*, (Medan: Darul Amin, 1974), hlm. 6.

Naqsyabandiyah memiliki dua karakteristik menonjol yang menentukan peranan dan pengaruhnya; (1) Ketaatan yang ketat dan kuat pada Hukum Islam (syariat) dan Sunnah Nabi. (2) Upaya tekun untuk mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama.<sup>9</sup>

Tidak seperti tarekat-tarekat sufi lainnya, misalnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, lanjut Nizami, Tarekat Naqsyabandiyah tidak menganut kebijaksanaan isolasi diri dalam menghadapi pemerintahan yang tengah berkuasa saat itu. Sebaliknya, ia gigih melancarkan ikhtiar dengan berbagai kekuatan politik agar dapat mengubah pandangan mereka. **"Raja adalah jiwa dan masyarakat adalah tubuh. Jika sang Raja tersesat, rakyat akan ikut tersesat."** Demikian kutipan pesan yang dikatakan oleh Syaikh Ahmad Sirhindi.<sup>10</sup>

Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya memiliki peran yang sangat besar terhadap berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia, yang sekarang berpusat di Arco, Depok. Dalam waktu yang singkat hanya tiga tahun antara tahun 1998 - 2001. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya mampu mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang pada saat itu baru berpindah ke Bogor. Mulai dari bentuk pembangunan yayasan, perkembangan murid-murid beliau, hingga hubungannya dengan masyarakat sekitar tidak menimbulkan suatu konflik yang menghambat kerukunan masyarakat.

---

<sup>9</sup> Nizami, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam Manifestasi*, 2003.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Untuk membahas lebih dalam mengenai kehidupan dan peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya Naqsyabandiyah Khalidiyah perlu dikaji lebih mendalam dengan kemas penelitian. Dari konsep inilah penulis ingin mengungkap “ **Peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (1952 – 2001)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah Riwayat Hidup H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya?
2. Bagaimanakah Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?
3. Bagaimanakah peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Riwayat Hidup Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya
2. Untuk mengetahui Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya.
3. Untuk mengetahui peran Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dipimpinnya dalam kurun waktu antara tahun 1952-2001.



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian tentang Peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya, sebagai Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, pada tahun 1952-2001, masih belum begitu terekspos ke publik, padahal tokoh ini sangat besar perannya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia yang saat ini berpusat di Arco - Depok. Tidak hanya bagi pengikut beliau, bahkan banyak pihak. Peninggalan dari pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam karya-karya mampu memberikan manfaat yang luar biasa dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Bagi penulis merupakan wadah untuk mengetahui lebih jauh tentang biografi dan peran dari H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya sebagai Mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah pada kurun waktu 1952-2001.
2. Bagi akademis, ikut serta menambah khasanah keilmuan dalam bidang Sejarah Sosial dan Inteletual Islam di Indonesia dalam bentuk karya ilmiah khususnya di Fakultas Adab.
3. Bagi Masyarakat, yakni dapat mengetahui peran Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada tahun 1952-2001, yang saat ini berpusat di Arco, Depok. Masyarakat tidak hanya mengetahui tentang biografi H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahyaal, tetapi juga tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berkembang di

Indonesia, khususnya pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dan peran beliau dalam mengembangkan tarekat tersebut. Sehingga dapat mengambil manfaat dan pelajaran tentang tasawuf dan tarekat, khususnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

#### **E. Pendekatan dan Kerangka Teori**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan. Pertama pendekatan historis, yang menjelaskan tentang biografi tokoh Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dan Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah yang berkembang di Indonesia, yang saat ini berpusat di Arco, Depok, Jawa Barat.

Di dalam kajiannya studi sejarah kritis memperluas daerah pengkajiannya dengan perlengkapan metodologis baru seperti pendekatan ilmu sosial. Sehingga digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id terbukalah kemungkinan untuk melakukan penyorotan aspek atau dimensi baru dari berbagai gejala sejarah. Pada umumnya segi prosesusual yang menjadi fokus perhatian sejarawan dengan pendekatan ilmu sosial dapatlah berjalan dengan kerangka struktural.<sup>11</sup>

Pembahasan ini menggunakan analisis deskriptif, mengungkap sejarah dibalik bidang ilmu pengetahuan tokoh selain sebagai seorang agamawan, Syaikh Kadirun juga sebagai penulis kitab tentang tasawuf dan tarekat yang banyak

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 123.

mengungkapkan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari al Quran.

Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya adalah seorang tokoh yang besar peranannya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tokoh ini bergerak di berbagai bidang, seperti pendidikan, politik, sosial, terutama bidang agama. Banyak peninggalan-peninggalan Syaikh Kadirun baik dari segi pembangunan fisik, misalnya lembaga pendidikan ataupun pemikiran yang tertuang dalam karya-karyanya, terutama dalam mengungkapkan keistimewaan al Quran sebagai sumber ilmu pengetahuan. Sehingga dalam penelitian ini digunakan kerangka teori *behavioral* <sup>12</sup>, yakni lebih ditekankan mengenai aktor yang memimpin suatu gerakan, lembaga, atau komunitas, dan interpretasi terhadap situasi pada zamannya.

Pada sisi lain, penelitian ini juga menggunakan teori *patron-klien* <sup>13</sup>, yang

menerangkan bahwa dalam hubungan interaksi sosial biasanya ditandai oleh adanya proses pertukaran. Proses pertukaran ini yang dikenal dengan istilah teori pertukaran, <sup>14</sup> muncul karena individu mengharapkan ganjaran, baik ekstrinsik maupun intrinsik. Namun demikian, dalam proses pertukaran itu ditandai pula oleh penguasaan sumber daya yang tidak sama, hubungan-hubungan pribadi, dan asas saling menguntungkan sehingga terjadi hubungan *patron* (superior) - *klien*

---

<sup>12</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 11.

<sup>13</sup> //http://Rudylayn.blogspot.com

<sup>14</sup> Safrudin Bustam Layn, *Dinamika Ikatan Patron Klien (Suatu Tinjauan Sosiologis)*, (-: Prodi Ilmu Pemerintahan Fisip, -), hlm. 42.



(inferior). Wujud *patron-klien* dapat berbentuk individu atau kelompok. Dalam hubungan ini para *klien* mengakui *patron*-nya sebagai orang yang memiliki kedudukan yang lebih kuat. Sedangkan kebutuhan *klien* dapat terpenuhi melalui sumber daya langka yang dimiliki *patron*-nya.

Secara terperinci, Legg mengemukakan tiga syarat agar terjalin hubungan antara *Patron-Klien*, yakni pertama, penguasaan sumber daya yang tidak sama, kedua hubungan yang bersifat khusus, pribadi dan mengandung kemesraan, ketiga berdasarkan azas saling menguntungkan.

Dalam pengembangannya pada penelitian ini, mengacu pada kepentingan yang dimiliki oleh *patron*, dalam hal ini adalah Syaikh Kadirun, yaitu demi mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, terdapat tiga hal yang dimiliki sesuai dengan dasar teori tersebut.

Pertama Syaikh Kadirun memiliki sumber daya yang digunakan dalam menjalankan misi beliau, yaitu dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Sedangkan sumber daya itu sendiri masih terbagi dalam beberapa-cabang, antara lain adalah pengetahuan dan keahlian. Jelas sekali bahwa Syaikh Kadirun memiliki pengetahuan dan keahlian, sebab beliau adalah seorang tokoh yang berilmu pengetahuan tinggi. Seorang perwira, akademisi, intelektual, ilmuwan dan lain sebagainya, yang telah diabdikan pada agama, negara dan bangsa. Misalnya Syaikh Kadirun adalah seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah, bagaimana seorang yang tak berpengetahuan memiliki kemampuan sebagai seorang mursyid. Sebagai seorang Rektor Universitas

Pembangunan Panca Budi, bagaimana seorang tak berpengetahuan dapat memimpin suatu lembaga pendidikan tinggi. Dan beliau juga seorang Perwira, bagaimana juga dengan demikian. Yang seterusnya akan penulis jelaskan di bab II dalam skripsi ini.

Sumber daya yang selanjutnya adalah pemilikan yang berupa material, dan dibawa langsung dalam pengawasan *patron*. Sebagai seorang pemimpin, Syaikh Kadirun benar-benar bertanggung jawab terhadap apa yang dipimpin, pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, bahkan masyarakat luas pada umumnya. Telah banyak lembaga-lembaga yang beliau dirikan demi kemaslahatan umat. Misalnya Universitas Panca Budi di Medan, Sumatera Utara. Selama hayat, kampus tersebut berada dalam kontrol dan pengawasan Syaikh Kadirun. Kurikulum dengan standarisasi yang selalu mengajarkan ilmu-ilmu agama (Islam), namun dengan variasi keilmiah pengetahuan, memiliki surau atau tempat wiirid dalam melakukan amalan Tarekat Naqsyabandiyaah Khalidiyah yang tersebar di seluruh nusantara Indonesia dan manca negara, semua itu dalam pengawasan beliau, membangun Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya yang melingkupi banyak bidang, seperti agama dan pendidikan yang telah dijelaskan, kesehatan, sosial, dan kewirausahaan.

Sumber daya terakhir yang dimiliki oleh *patron* adalah pemilikan lain yang pengawasan secara tidak langsung atas barang milik orang lain. Bentuk pemilikan semacam ini biasanya dimiliki oleh para pejabat, yang pengawasannya dilakukan berdasarkan kekuatan jabatan. Maka berdasarkan kekuatan jabatan itu,

seorang pejabat dapat membantu yang bersangkutan. Namun sumber daya yang demikian ini berkedudukan sangat lemah karena tergantung pada jabatan, yang diduduki oleh *patron* tersebut. Meskipun Syaikh Kadirun memiliki banyak jabatan di berbagai sendi kehidupan bermasyarakat dan negara, beliau selalu menjaga hubungan dengan umat dan masyarakat.

Walaupun ketiga sumber daya itu dapat dimiliki secara terpisah oleh seorang *patron*, namun dapat pula dimiliki dua di antara ketiganya, atau bahkan ketiganya dapat berada di tangan seorang *patron*.

Dari ketiga sumber daya yang dimiliki oleh *patron* tersebut, dapat mempermudah dalam menarik *klien*. Dengan demikian Syaikh Kadirun mampu mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan segala sumber daya yang dimiliki oleh beliau. Semua itu bukan tanpa sengaja. Dengan sadar, kemampuan Syaikh Kadirun adalah tonggak utama dalam usaha yang telah dilakukan.

Selain itu pula dalam penelitian ini akan di bahas tentang perkembangan dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah antara tahun 1952- 2001, maka dalam pembahasannya nanti akan dipaparkan kondisi struktur sosial, pranata kepercayaan sebagai dasar tarekat tersebut, faktor-faktor pendukung atas berdirinya tarekat, mobilisasi pengikutnya, dan yang lebih penting adalah segi-segi pertumbuhan dan perkembangan dari segala faktor yang menyertai tarekat

tersebut.<sup>15</sup> Oleh karena itu permasalahan yang telah dipaparkan tersebut perlu didekati secara historis. Dengan pendekatan sejarah ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah penjelasan ( *historical eksplanation* ) yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat berlangsungnya tarekat tersebut. Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, asal-usul, dan segi-segi prosesusual.

#### F. Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa tulisan ilmiah yang membahas tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Seperti Buku " *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah* Pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya " yang ditulis oleh Prof. Dr KH. Djamaan Nur, " *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia* " karya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Martin van Bruinessen, atau Laporan Penelitian " *Tarekat Naqsyabandiyah di Rowobayan, Padangan, Bojonegoro, Jawa Timur* " oleh Prof. Dr. Ali Mufrodi. Namun, penulis hanya mampu memperoleh dua penelitian di atas yang terangkum dalam sebuah laporan penelitian. Penulis tidak mampu memperoleh karya Martin van Bruinessen yang berjudul Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Indonesia, namun penulis memperoleh laporan hasil pertemuan ilmiah di surau Saiful Amin sebagai proses lanjutan dari diskusi yang diselenggarakan oleh Mahasiswa Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada , pada tanggal 19 Maret

---

<sup>15</sup> Ibid, 12.



1993 di Gedung Pusat UGM, dengan pembicara utama Drs. Ramdlon, M.A. (Dosen IAIN Sunan Kalijaga), Dr. Simuh (Rektor IAIN Sunan Kalijaga), Martin van Bruinessen (Semenjak tahun 1991 menjadi dosen Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, pada tahun 1986-1990 bekerja di LIPI sebagai konsultan metodologi penelitian), dan satu pembicara yang tidak jadi hadir pada waktu itu Dr. Damardjati Supadjar.<sup>16</sup>

Ketiga penulis tersebut sama menulis tentang Tarekat Naqshabandiyah dan bersentuhan dengan Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam tulisannya. Ketiganya seorang akademisi dan mengajar di perguruan tinggi. Jadi, penulisan tentang tarekat ini adalah sebagai sumbangsih mereka dalam ilmu pengetahuan dan benar – benar ilmiah.

Prof. Dr. KH. Djamaan Nur seorang dosen di universitas Sumatera Utara. Dalam bukunya, beliau menulis mumi tentang tarekat, terutama terfokus pada Tarekat Naqshabandiyah pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya, yaitu Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Sedangkan hasil laporan penelitian dari Prof. Dr. Ali Mufrodi lebih terfokus pada Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Bojonegoro. Dalam perbandingannya dalam laporan tersebut, dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya ini, banyak menyitir dari tulisan – tulisan Martin van Bruinessen.

---

<sup>16</sup> Hendro Saptono, *Thariqat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. S.S. Kadirun Yahya MA*, (Yogyakarta: Surau Saiful Amin, 1993), hlm. 1.

Martin van Bruinessen lebih luas pembahasannya dalam Tarekat Naqsyabandiyah dalam lingkup wilayah di Indonesia. Keduanya bersentuhan dengan Syaikh Kadirun dalam tulisannya. Namun, dalam tulisan van Bruinessen lebih banyak mengangkat terhadap ajaran – ajaran dari Tarekat Naqsyabandiyah dan tidak searah dalam pemikiran terhadap ajaran – ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Prof. Dr. H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya. Seperti yang penulis kutip dari rangkuman hasil forum ilmiah yang ditulis oleh Ir. Hendro Saptono, dosen PSD, Fakultas Teknik, Universitas Gajah Mada.

Hal ini menunjukkan peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya sangat besar dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang pada dasarnya sangat luas lingkup wilayahnya. Tidak hanya di Indonesia saja, melainkan di seluruh belahan dunia. Sehingga memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap banyak pihak. Baik itu untuk mengikuti ajaran tarekat tersebut atau hanya sekedar sebagai ilmu pengetahuan secara ilmiah saja.

Dalam penulisan skripsi ini, masih bersentuhan dengan Tarekat Naqsyabandiyah, seperti yang ditulis oleh kedua penulis buku di atas. Namun, penulis lebih fokus terhadap biografi dari Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Meskipun hampir mirip dalam penulisan karya ilmiah Prof. Dr. KH. Djamaan Nur, penulis lebih fokus terhadap peran yang dilakukan oleh Syaikh Kadirun dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada kurun waktu 1952–2001.

Skripsi ini juga merujuk pada sumber lisan yang diperoleh keteranganya dari keluarga, pengikut, dan orang-orang yang pernah dekat dengan beliau.

## **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengambil lokasi di Kota Depok, Jawa Barat.

### **1. Heuristik**

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul ***“Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dan Perannya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah Kholidiyah pada Tahun 1952-2001”***.

Pada penelitian ini sumber Sejarah yang digunakan adalah

- a. Arsip yang dimiliki oleh Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya, baik berupa dokumen-dokumen dalam bentuk tulisan, audio, atau gambar. Buku cetakan yang merupakan tulisan Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya
- b. Buku-buku karya Prof. Dr. H. Kadirun Yahya dan buku-buku serta karya tulisan yang relevan dengan kajian ini, seperti karya Prof. Dr. KH. Djamaan Nur, Martin van Bruinessen dan Laporan Hasil Penelitian Prof. Ali Mufrodi tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Bojonegoro.
- c. Wawancara:
  - 1) Wawancara dengan keluarga (Abang Khoiruddin, S.E.)

- 2) Wawancara dengan pengikut atau murid – murid beliau (Abang Bandhi, Abang Anwar Rosyidi, dan Abang M. Anas al Anshory)

## 2. Verifikasi atau Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kredibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern.<sup>17</sup>

## 3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah . Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.<sup>18</sup>

## 4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “*Peran H. Sayyidi*

---

<sup>17</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* , 58.

<sup>18</sup> Ibid, 64.

***Syaikh Kadirun Yahya dalam Mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah (1952-2001)”.***

## **H. Sistematika Penulisan**

Penyajian penelitian ini mempunyai tiga bagian: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Pembahasan dalam skripsi ini, penulis membagi atas beberapa bab.

Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, untuk sistematika pembahasan lebih

lanjut penulis akan menggambarkan sebagai berikut :

### **BAB I : Pendahuluan**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik
- F. Penelitian Terdahulu
- G. Metode Penelitian

## H. Sistematika Bahasan

### BAB II : Biografi Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya

- A. Genealogi
- B. Masa Dewasa
- C. Kemur Kemursyidan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dan Perjuangannya dalam Tarekat al Naqsabandiyah al Kholidiyah
- D. Karya-Karya H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya
- E. Akhir Hayat H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya

### BAB III : Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

- A. Sejarah dan berkembangnya Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah
- B. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya

- C. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah

### BAB IV : Peran Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam Mengembangkan

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada Tahun 1998-2001

- A. Peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya di Dalam Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah
- B. Peran H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya di Luar Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah

### BAB V : Penutup

- A. Simpulan
- B. Kritik

## BAB II

### BIOGRAFI H. SAYYIDI SYAIKH KADIRUN YAHYA

Biografi merupakan tulisan sejarah tentang seseorang yang bersifat individu dari sejarah orang tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, biografi memiliki arti riwayat hidup (seseorang) yang ditulis oleh orang lain.<sup>19</sup> Di sini penulisan sejarah sangatlah penting terutama sebagai penguatan bahwa tokoh tersebut memiliki karisma dan keilmuan yang tidak diragukan lagi pengaryhnya. Untuk itu, penulisan biografi di sini akan diurai secara mendalam mulai dari genealogi, sampai pendidikan beserta guru-gurunya, karya-karya dan perjuangannya sampai tokoh ini meninggal dunia.

#### A. Tahun dan Tempat Kelahiran

Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dilahirkan di Pangkalan Berandan, Sumatera Utara, pada hari Rabu, tanggal 20 Juni 1917/30 Sya'ban 1335<sup>20</sup> yang kelak menjadi peringatan *Hari Guru*<sup>21</sup>, yang selalu diperingati setiap tahunnya. Beliau lahir dari pasangan Sutan Sori Alam harahap dan Siti Dour Siregar.

<sup>19</sup> //http://: kbbi-offline-1.3.zip\kbbi-1.3 - ZIP archive, unpacked size 3,449,135 bytes

<sup>20</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 337.

<sup>21</sup> Hari Guru adalah hari silsilah, hari yang bertepatan dengan hari kelahiran dan hari diangkatnya H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya menjadi mursyid Tarekat al Naqsabandiyah al Kholidiyah ini diperingati setiap tahunnya oleh murid-murid beliau, yaitu setiap tanggal 20 Juni. Lihat *Ahli Silsilah Thoriqoh Naqsabandiyah al Khalidiyah*, hlm. 5.



Ayah Syaikh Kadirun adalah seorang pegawai perminyakan (BPM) Pangkalan Berandan yang berasal dari kampung Sikarang-karang, Padang Sidempuan. Syaikh Kadirun dilahirkan dari keluarga Islamis religius. Nenek dari pihak ayah dan nenek dari pihak ibu adalah dua orang Syaikh Tarekat, yaitu Syaikh Yahya dari pihak ayah dan Syaikh Abdul Manan dari Pihak ibu.

Pada masa kanak – kanak Syaikh Kadirun sering sakit – sakitan dan sulit sekali pengobatannya. Ibunda Syaikh Kadirun mengajak untuk berziarah ke tempat Nenek Syekh Abdul Wahab Roka (Basilam), guru dari ibunda Syaikh Kadirun, untuk minta didoakan dan diobati. Menurut Syaikh Abdul Wahab, Syaikh Kadirun Kecil belum saatnya menyandang nama kecilnya, yang pada waktu itu nama Syaikh Kadirun adalah Muhammad Amin.<sup>22</sup>

## B. Masa Perkembangan

### 1. Riwayat Pendidikan

Yahya kecil menamatkan pendidikan H.I.S., setara Sekolah Dasar sekarang, selama tujuh tahun (1924-1931) dan MULO selama empat tahun (tamat dengan voorklasse, 1931-1935). Kemudian memperoleh beasiswa untuk melanjutkan di AMS-B, sekarang SMA 3 Yogyakarta (1935-1938). Pada usia

---

<sup>22</sup> Muhammad Amin adalah nama Syaikh Kadirun pada masa kanak – kanak, sebelum beliau menginjak lembaga pendidikan sekolah. Nama tersebut diilhami oleh Ayahanda Syaikh Kadirun pada saat ibundanya masih hamil muda. Beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah yang memberitahukan bahwa akan lahir seorang bayi laki – laki dari rahim istrinya dan memerintahkan untuk memberikan nama Rasulullah untuk putranya, yaitu Muhammad Amin. Lihat *Ahli Silsilah Thoriqoh Naqsabandiyah al Khalidiyah*, hlm. 5.

21 tahun, Syaikh Kadirun Mengikuti kuliah umum ketabiban selama dua tahun selepas meninggalkan AMS-B (1938-1940) dan menamatkan kuliah Ilmu Jiwa di Amsterdam (1940-1942). Kecintaan Syaikh Kadirun terhadap ilmu pengetahuan, semakin mendorong untuk terus menimba ilmu di berbagai bidang. Pada tahun 1951-1953, Syaikh Kadirun kuliah Indologie dan Bahasa Inggris, M.O Bahasa Inggris le gedeelte tahun 1953 di Bandung, lulus ujian Sarjana Lengkap (Drs) dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika (tahun 1962 dan 1973), serta lulus ujian Sarjana Lengkap (Drs) dalam Bahasa Inggris tahun 1975. Selain itu, beliau juga memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika Tahun 1968.<sup>23</sup>

Pada tahun 1941, ketika Syaikh Kadirun berusia dua puluh empat tahun, saat itu beliau masih berada di Yogyakarta dan menempuh pendidikan tinggi sebagai mahasiswa, beliau berjumpa dengan seorang Syaikh Rohani dari Pakistan. Syaikh Rohani adalah murid dari Syaikh Abdul Qadir Jaelani. Syaikh Rohani mengajak Syaikh Kadirun untuk bermalam di rumah beliau. Dari pertemuan ini, Syaikh Rohani dapat melihat tanda – tanda pada diri Syaikh Kadirun sebagai seorang ulama dan wali besar.<sup>24</sup>

Ketika masih sebagai mahasiswa, Syaikh Kadirun banyak mempelajari dan mendalami tentang filsafat dan pengetahuan agama – agama lain, selain

---

<sup>23</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 337.

<sup>24</sup> Panitia Peringatan Hari Guru Darul Amin Medan, *Ahli Silsilah Thariqah Naqsyabandiyyah al Khalidiyyah*, (Medan: Darul Amin, 1974), hlm. 6.

Islam. Sehingga beliau menguasai pengetahuan dan filsafat agama –agama lain, seperti Budha, Hindu, Kristen dan Protestan, dan alam metafisik dari berbagai aliran kepercayaan.<sup>25</sup> Jadi, Syaikh Kadirun Yahya tidak membatasi ilmu pengetahuan yang beliau pelajari.

Pada tahun 1943, ketika Indonesia berada dalam pendudukan Jepang, Syaikh Kadirun baru mengenal tarekat, melalui seorang *khalifah*<sup>26</sup> dari Syaikh Syahbuddin Aek Libung (Tapanuli Selatan).<sup>27</sup> Namun, pada saat itu Syaikh Kadirun masih belum mendalami keilmuan tersebut.

Syaikh Kadirun mulai mendalami tarekat pada tahun 1947. Berawal ketika beliau hadir di rumah murid Syaikh Muhammad Hasyim Buayan, Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Pada waktu itu akan dimulai pelaksanaan dzikir/*tawajuh*<sup>28</sup> yang dipimpin oleh Syaikh Muhammad Hasyim Buayan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Peristiwa langka lainnya yang dialami beliau adalah pada tahun 1949 saat agresi Belanda. Dimana beliau mengungsi ke pedalaman Tanjung Alam Batu Sangkar, Sumatera Barat. Disini beliau mendapati surau, lalu salat dan berzikir,

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Istilah khalifah dalam tarekat memiliki arti sebagai pengganti dari mursyid tarekat tersebut atau sebagai badal. Disebut juga sebagai pemimpin zahiriyah dari tarekat tersebut, dalam hal ini Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 7.

<sup>28</sup> *Tawajuh* adalah istilah yang digunakan untuk ritual peramalan zikir yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah. Menurut ketentuan seseorang tidak boleh mengikuti peramalan zikir/tawajuh sebelum ikut tarekat, tetapi untuk beliau, Syaikh Muhammad Hasyim membolehkan ikut tawajuh/zikir dengan terlebih dahulu diajarkan secara singkat teknis pelaksanaan oleh khalifahnyanya. Ini merupakan hal yang langka bagi murid Tarekat Naqsyabandiyah, yakni belum memasuki tarekat tetapi sudah dapat mengikuti tawajuh.

sampai berhari-hari. Pada suatu ketika datanglah ke surau sekelompok orang untuk melakukan *suluk/i'tikaf*<sup>29</sup> yang dipimpin oleh seorang khalifah dari seorang Syaikh yang termasyur di daerah tersebut yaitu Syaikh Abdul Majid Tanjung Alam. Khalifah dari Syaikh Abdul Majid tersebut meminta beliau agar beliaulah yang memimpin suluk tersebut. Pada mulanya beliau menolak, tetapi setelah berkonsultasi selanjutnya beliau bersedia dengan syarat harus ada izin dari Syaikh Muhammad Hasyim, guru beliau. Lalu khalifah tersebut secara batin minta izin dahulu kepada Syaikh Muhammad Hasyim, setelah ada izin barulah beliau memimpin suluk. Jadi beliau belum pernah suluk, tetapi memimpin suluk.<sup>30</sup>

Setelah kejadian itu, beliaupun menemui Syaikh Abdul Majid untuk meminta suluk. Kemudian mereka melakukan suluk bersama. Setelah suluk berakhir, beliau dianugerahi satu ijazah yang isinya sangat memberikan kemuliaan pada beliau.

---

<sup>29</sup> *Suluk* adalah ikhtiar menempuh jalan menuju kepada Tuhan Allah, semata – mata untuk mencari keridlaan – Nya. Suluk juga disebut khalwat, yaitu berada di tempat yang sunyi sepi, agar dapat beribadah dengan khusus dan sempurna. Suluk ini juga disebut I'tikaf. Orang yang melaksanakan suluk dinamakan salik. Orang suluk beri'tikaf di masjid atau surau, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. atau Salafus Shaleh. Masa suluk dilaksanakan selama 10 hari, 20 hari, atau 40 hari. Dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, suluk dilaksanakan dengan metode tersendiri. Orang yang melaksanakan suluk wajib di bawah pimpinan seseorang yang telah ma'rifat, dalam hal ini adalah Syaikh Mursyid. Lihat Prof. Dr. KH. Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 250.

<sup>30</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 440.

## 2. Riwayat Organisasi dan Profesi

Syaikh Kadirun adalah seorang perwira menengah Tentara Republik Indonesia (TRI), yang sekarang adalah Tentara Nasional Indonesia (TNI). Pada mulanya Syaikh Kadirun berpangkat kolonel, kemudian setelah rasionalisasi beliau berpangkat Mayor.<sup>31</sup>

Pada tahun 1946 – 1950, sebagai perwira menengah, jabatan Syaikh Kadirun pada waktu itu adalah sebagai juru bahasa dari Mayor Jenderal Suharjo dan Kepala Industri Peralatan Perang / Senjata dan amunisi seluruh Sumatera. Pada Agresi Belanda I dan II di Front Tabek Patah / Tanjung Alam Batu Sangkar, Syaikh Kadirun yang bertugas sebagai pembuat granat. Karena Syaikh Kadirun yang memiliki kemampuan membuat granat satu – satunya pada waktu itu.<sup>32</sup>

Syaikh Kadirun memiliki peran yang besar dalam penumpasan pemberontakan di Indonesia. Pada tahun 1964 – 1965 beliau menjabat sebagai Aspri Panglima Mandala 1 Sumatera, sebagai colonel aktif pada masa Dwikora di bawah pimpinan Letjend. A. Yunus Mokoginta. Pada tahun 1967 – 1968, di bawah pimpina Letjend. R. Sugandhy, Syaikh Kadirun menjadi pembantu Khusus / Kolonel Aktif Dirbinum Hankam.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Panitia Peringatan Hari Guru Darul Amin Medan, *Ahli Silsilah Thariqah Naqshabandiyah al Khalidiyah*, (Medan: Darul Amin, 1974), hlm. 6.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 339

Selain sebagai perwira, sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, yaitu antara tahun 1942 – 1945, Syaikh Kadirun adalah seorang Guru Sekolah Muhammadiyah di Tapanuli Selatan.<sup>34</sup> Pada tahun 1952, Syaikh Kadirun juga menekuni profesi sebagai guru di Sekolah Pertanian Menengah Atas (SPMA) di Bukit Tinggi, berdomisili di Aur Tajungkang No. 41,<sup>35</sup> setelah diwakafkan kepada organisasi Muhammadiyah, sekarang di lokasi ini berdiri sebuah masjid. Syaikh Kadirun juga mengajar di SPMA Negeri Medan selama enam tahun, yaitu antara tahun 1955 – 1961, dan kemudian pindah menjadi staf pada Departemen Pertanian ( Deptan ) Jakarta tahun 1961 – 1968<sup>36</sup>.

Sebagai seorang guru, Syaikh Kadirun Yahya mengajar ilmu – ilmu bahasa, seperti Bahasa Inggris, Bahasa Prancis, dan Bahasa Jerman. Selain itu beliau juga mengajar Ilmu Kimia Organik / Anorganik, Ilmu Mesin – Mesin, Mekanika, Aljabar, dan Ilmu Pasti Alam. Syaikh Kadirun juga mengajar di Sekolah Menengah Atas Negeri lainnya.

Secara singkat dan sistematis riwayat singkat organisasi H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya adalah sebagai berikut:

- a. Anggota Sarjana Veteran.
- b. Ketua Umum Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, tahun 1956 – 1998.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 338.

<sup>35</sup> Panitia Peringatan Hari Guru Darul Amin Medan, Ahli Silsilah Thariqah Naqshabandiyah al Khalidiyah, (Medan: Darul Amin, 1974), hlm. 4.

<sup>36</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 339

- c. Ketua Umum Islamic Phylosophical Institute ( non politik ) di dalam dan luar negeri, tahun 1960 – 1972.
- d. Penasihat Umum Yayasan Baitul Amin Jakarta ( tahun 1963 – 2002 ).
- e. Anggota K.I.A.A Jakarta ( tahun 1964 ).
- f. Penasihat Yayasan Hutapungkut ( Ketua H. Adam Malik, tahun 1965 – 1978 ).
- g. Ketua Majelis Pertimbangan Daerah Persatuan Tarbiyah Islamiyah Sumatera Utara ( tahun 1986 – 2001 ).
- h. Sponsor / anggota Golongan Karya ( tahun 1970 – 1998 ).
- i. Anggota Dewan Pembina / Kehormatan Badan Musyawarah Masyarakat Minang Sumatera Utara ( 1987 – 1990 ).
- j. Penasihat Gerakan Seribu Minang (Gebu Minang, tahun 1989 - 2001).<sup>37</sup>
- k. Penasihat Ahli MENKO KESRA RI (SK. Terakhir Nomor: 01/SK/MENKO/KESRA/1986 )
- l. Rektor Universitas Pembangunan “PANCA BUDI” Medan (Sumatera Utara), SK. No. 85/B-SWT/P/64.
- m. Guru Besar dalam “Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika” pada beberapa universitas negeri dan swasta di tanah air dan luar negeri, antara lain pada Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika, Universitas Pembangunan “PANCA BUDI” (1960-1982).

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 340.



- n. Sarjana Ilmu Fisika-Kimia (mengajar Fisika-Kimia sekitar selama 45 tahun).
- o. Anggota Tim Konsultasi Agama-Agama seluruh Indonesia Seksi: Ilmiah/Ketua Cabang Sumatera ( tahun 1962 – 1972 ).
- p. Anggota Dewan Kurator Universitas Negeri Sumatera Utara : Seksi: Ilmiah (1965-1970).
- q. Anggota International League: Religion and Science: Florence, Italy – New Delhi, India (1960-1981).
- r. Anggota Dewan Pembina Pusat Persatuan Tarbiyah Islamiyah / Ketua Majelis Penasihat Daerah Sumatera Utara Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Keluarga Besar GOLKAR)
- s. Anggota Penasihat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) Orwil Propinsi Sumatera Utara / dan Pusat.
- t. Anggota ke – 12 dari ASEAN Law Association National Committee of Indonesia.
- u. Anggota ke – 21 N.G.O./U.N. Cooperation Forum (Forum Kerjasama LSM / Perserikatan Bangsa – Bangsa ).
- v. Praxis pengobatan Natuurgeneeskunde dan Dietary (sejak tahun 1938)
- w. Chairman dari Lembaga Ilmiah Metafisika Tasawuf Islam (LIMTI) berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Kadirun Yahya, *Relevansi dan Aplikasi Teknologi al Qur'an pada Era Globalisasi, Ilmu pengetahuan dan Teknologi*, (Surabaya: ITS, 1994), hlm. 43.

- x. Ahli Sufi/Tasawuf Islam (sejak tahun 1950-beliau wafat).
- y. Penasehat Lembaga-Lembaga, Yayasan-Yayasan Dalam dan Luar Negeri angkatan 1945.<sup>39</sup>

### 3. Riwayat Keluarga

Pada tanggal 31 Oktober 1947, Syaikh Kadirun menikah dengan Hj. Siti Habibah dan dikaruniai delapan orang anak. Setelah menikah, Syaikh Kadirun tinggal bersama mertuanya di Bukit Tinggi, Sumatera Barat, hingga tahun 1954. Kemudian, antara tahun 1954 dan awal tahun 1955, beliau hijrah ke Padang. Dari Padang Syaikh Kadirun berpindah lagi ke Medan, sekitar bulan Maret tahun 1955, dan tinggal di Jl. Mahkamah. Pada tanggal 17 Agustus 1955, Syaikh Kadirun berpindah lagi, namun masih di kota yang sama, di Jl. Jenderal Gatot Subroto Km. 4,5, Medan, Po. Box. 1099, Sumatera Utara, yang kini menjadi lembaga pendidikan tinggi, Kampus Universitas Pembangunan Panca Budi, “UNPAB”, Medan.

## C. Kemursyidan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya

*Mursyid* antara lain artinya adalah orang yang memimpin atau mengajarkan peramalan.<sup>40</sup> Dalam Q.S. al Kahfi ayat 17:

---

<sup>39</sup> Kadirun Yahya, *Filsafat tentang: Keakbaran dan Kedahsyatan Kalimah Allah*, (Medan: Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika Universitas Pembangunan “PANCA BUDI” (UNPAB), 1983), hlm. 45.

<sup>40</sup> Novendy Achmad Hadiawan, *Rahasia Wasiat YML Ayahanda Guru-Petunjuk Menuju Murid Sejati*, (Medan: -, 2011), hlm. 4.

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ مِنْهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ﴿١٧﴾

Artinya: *"Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah orang yang mendapat petunjuk, dan siapa yang dibiarkannya sesat, maka tidak ada seorang pemimpin pun yang memberinya petunjuk."* (Q.S. al Kahfi: 17).

Ikatan batin atau jalinan emosional antara Syaikh Kadirun dan guru beliau, Sayyidi Syaikh M. Hasyim Buayan, terjalin sangat erat. Selama guru beliau masih hidup, pada kurun waktu antara tahun 1950-1954, Syaikh Kadirun selalu berziarah kepadanya setiap seminggu sekali. Begitu halnya ketika guru beliau sudah meninggal, ziarah tetap dilakukan antara 1 (satu) sampai 3 (tiga) kali dalam satu tahun.<sup>41</sup>

Dalam pengangkatan kemursyidan dari Sayyidi Syaikh Muhammad Hasyim Buayan kepada Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya tidak ada wasiat tertentu atau amanat kemursyidan untuk diberikan kepada murid atau seseorang. Hanya pemberian wewenang mutlak untuk melaksanakan segala ketentuan tarekat sesuai dengan kondisi zaman.

Syaikh Kadirun diangkat sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah oleh Sayyidi Syaikh Muhammad Hasyim Buayan dengan beberapa penilaian, antara lain:

---

<sup>41</sup> Ahmad Mufid, *Selamatkan Ruhanimu yang Selebar Itu*, (Sukorejo: -, 2006), hlm. 56.

- a. Syaikh Kadirun Yahya mendapat pujian tinggi antara lain dari segi ketakwaan, kualitas pribadi, dan kemampuan melaksanakan suluk sesuai dengan ketentuan akidah dan syari'at Islam.
- b. Syaikh Kadirun Yahya satu-satunya murid yang diangkat menjadi sayyidi syaikh oleh gurunya di makam moyang guru di Hutapungkut dan diumumkan di seluruh negeri.
- c. Dalam ijazah beliau dicantumkan kata-kata, "*Guru dari orang-orang cerdas, pandai, ahli mengobati*", yang baru beberapa puluh tahun kemudian terbukti kebenarannya.
- d. Syaikh Kadirun Yahya diberi izin untuk melaksanakan dan menyesuaikan segala ketentuan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan kondisi zaman, sebab semua hakikat ilmu telah dilimpahkan oleh Sayyidi Syaikh Muhammad Hasyim Buayan kepada beliau.

Dalam salah satu fatwa Syaikh Kadirun mengatakan bahwa *Nenek Guru*<sup>42</sup> berucap: "*Kalau hendak diputar kiblat mesjid Saya, putarlah! Kalau mau dibakar, bakarlah! Aku tidak serta di situ lagi.*" (Fatwa, Februari 1988).

- e. Syaikh Kadirun Yahya adalah orang yang benar-benar mampu melaksanakan suluk sesuai pesan guru beliau yang disampaikan kepada menantu/wakil/penjaga suluk/khalifah Anwar Rangkayo Sati.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Nenek Guru* adalah panggilan murid-murid Maulana H. S.S. Kadirun Yahya MA. M.Sc kepada Maulana Sayyidi Syaikh Muhammad Hasyim Al-Khalidi

<sup>43</sup> Novendy Achmad Hadiawan, *Rahasia Wasiat YML Ayahanda Guru-Petunjuk Menuju Murid Sejati*, (Medan: -, 2011), hlm. 4.

Pada tahun 1952, Syaikh Kadirun Yahya diberi ijazah oleh guru beliau, H. Syaikh Muhammad Hasyim Buayan. Ketika itu Syaikh Kadirun diajak oleh guru beliau untuk berziarah ke makam guru Syaikh Hasyim, yaitu Ompung Syaikh Sulaiman Hutapungkut. Beliau adalah guru pertama dari Syaikh Hasyim. Di tempat inilah ijazah syaikh diserahkan. Beliau diangkat sebagai pewaris yang ke – 35 dalam tali silsilah Tarekat Naqsabandi.

Pada saat itu, Syaikh Kadirun berusia 35 tahun. Upacara serah terima yang direstui diadakan dengan memotong Sembilan ekor kambing dan dimasyhurkan ke sembilan negeri, sebagai pertanda bahwa Syaikh Kadirun Yahya adalah mursyid penerus dalam Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.<sup>44</sup> Terutama dalam rangka untuk menghilangkan keragu – ragan pada murid – murid Syaikh Hasyim.

Dengan diangkatnya Syaikh Kadirun sebagai mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah, maka telah sempurnalah ilmu yang telah diturunkan dan diwariskan oleh Syaikh Muhammad Hasyim kepada Syaikh Kadirun Yahya. Begitu juga segala pusaka yang diterima Syaikh Buayan dari Jabal Qubays, yaitu stempel *Jabal Qubays*<sup>45</sup>, *statuten*, bendera–bendera kerasulan serta cincin kesayangan /cincin

---

<sup>44</sup> Panitia Peringatan Hari Guru Darul Amin Medan, *Ahli Silsilah Thariqah Naqsabandiyah al Khalidiyah*, (Medan: Darul Amin, 1974), hlm. 8.

<sup>45</sup> Jabal Qubays adalah suatu tempat di Makkatul Mukarramah sebagai tempat peramalan suluk dengan izin Nabi Saw. Sebagai sentral suluk seluruh dunia. Namun, beberapa waktu kemudian terjadi pengambil-alihan tanah Mekah oleh Wahabi, kaum Badui yang memiliki paham pemikiran modern dalam pengembangan agama Islam. Jabal Qubays ditutup dan dihancurkan segala bukti – bukti bersejarah yang berubungan dengan perjuangan Nabi. Lihat Panitia Peringatan Hari Guru Darul Amin Medan, *Ahli Silsilah Thariqah Naqsabandiyah al Khalidiyah*, (Medan: Darul Amin, 1974), hlm. 13.

kerajaan (cincin merah) yang selalu dipakai oleh Syaikh Buayan dan menjadi incaran murid – murid beliau diserahkan kepada Syaikh Kadirun Yahya.<sup>46</sup>

Setelah dinobatkan menjadi “*Syaikh*”, Syaikh Kadirun Yahya meminta izin kepada orang tua beliau untuk menggunakan nama kecilnya kembali. Sehingga nama beliau secara lengkap adalah Prof. Dr. H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya Muhammad Amin al Kholidi, M.Sc.<sup>47</sup>

Pengangkatan Syaikh Kadirun sebagai mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah segera menyebar. Banyak pengakuan ulama-ulama tarekat sebagai penerus silsilah mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, terutama para ulama dari Sumatera, seperti Syaikh Abdul Wahab Rokan di Basilam, Syaikh Jalaludin Hasibuan di Padang Bolak, Syaikh Abdul Majid di Guguk Salo / Batusangkar, Syaikh Rohani dari Pakistan, Syaikh Mohammad Saman di Kota Tuo, S. Jariang, Ampat Angkat Bukittinggi, Syaikh Syahudin di Sayurmatinggi, Tapanuli Selatan, Syaikh Ibrahim Kumpulan, dan Syaikh Mohammad Said Bonjol.

Pada Tahun 1964, Syaikh Kadirun berangkat untuk berziarah ke Buayan, namun sebelumnya singgah ke tempat Syaikh Mohammad Said Bonjol yang ketika itu berusia 87 tahun. Beliau adalah murid atau penjaga Kubah alm. Syaikh Ibrahim

---

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 11

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 5.

Pada tahun 1951-1953, Syaikh Kadirun kuliah Indologie dan Bahasa Inggeris, M.O Bahasa Inggeris le gedeelte tahun 1953 di Bandung, lulus ujian Sarjana Lengkap (Drs) dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika (tahun 1962 dan 1973), serta lulus ujian Sarjana Lengkap (Drs) dalam Bahasa Inggris tahun 1975. Selain itu, beliau juga memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Filsafat Kerohanian dan Metafisika Tahun 1968. (Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 337.) Disertasi Syaikh Kadirun membahas tentang atom dan nuklir di Universitas Sumatera Utara (Anwar Rosyidi, *wawaancara*, sidoarjo, 6 Januari 2013).

Kumpulan. Mulanya Syaikh Kadirun tidak diberi izin untuk memasuki Kubah alm. Syaikh Ibrahim Kumpulan. Namun, Syaikh Kadirun mengingatkan kembali, apakah pernah ada pesan dari Syaikh Ibrahim Kumpulan sebelum beliau meninggal dunia. Syaikh Mohammad Said Bonjol teringat, bahwa Syaikh Kumpulan pernah berpesan, bahwa akan datang berziarah padanya seorang yang berilmu pengetahuan dan segala ciri – ciri fisik lainnya. Semuanya sesuai dengan yang ada pada diri Syaikh Kadirun. Maka, diberikanlah kunci Kubah tersebut pada beliau.<sup>48</sup>

Di sisi lain, sesuai dengan pesan yang diamanahkan gurunya, Syaikh Mohammad Said Bonjol memberikan apa yang seharusnya dimiliki oleh Syaikh Kadirun, yaitu Mahkota Kebesaran Syaikh Ibrahim Kumpulan (Angguik Kumpulan). Mahkota tersebut adalah warisan tertinggi yang telah berusia 300 tahun.<sup>49</sup> Bersamaan dengan penyerahan mahkota tersebut terjadi hujan rintik – rintik yang disertai petir tunggal menggelegar dan gempa bumi. Peristiwa ini lazim terjadi ketika ada timbangan amanah besar.<sup>50</sup>

#### **D. Karya – Karya H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya**

Dalam pokok – pokok utama Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah poin ke delapan bahwa terdapat penjelasan mengenai buku – buku Syaikh Kadirun Yahya

---

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 8

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 10.

<sup>50</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 342.

yang digunakan sebagai salah satu cara atau alat untuk menyampaikan dakwah. Menerangkan amalan dzikrullah dengan menggunakan ilmu – ilmu eksakta.<sup>51</sup>

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa Syaikh Kadirun Yahya sangat produktif dalam menulis buku – buku, di samping kesibukan beliau yang begitu padat, sebagai mursyid tarekat, perwira, tokoh masyarakat, pendidik, dan juga sebagai pembicara dalam seminar – seminar beberapa perguruan tinggi di dalam dan luar negeri.<sup>52</sup> Beberapa buku tersebut di antaranya adalah *Filsafat tentang: Keakbaran dan Kedahsyatan Kalimah Allah, Ibarat Sekuntum Bunga di Taman Firdaus, Capita Selecta jilid I – III, Ilmu Tasawuf Islam: Azaz Azaz dad Dalil – Dalil dari Thariqatullah, dan Capita Mentalita*. Juga beberapa makalah seminar yang ditulis oleh Syaikh Kadirun Yahya, seperti *Relevansi dan Aplikasi Teknologi Al Qur'an Pada Era Globalisai, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Makalah Seminar di ITS Surabaya dalam rangka Dies Natalis ITS Surabaya ke - 34 pada tanggal 26 Nopember 1994), Teknologi Al Qur'an dalam Tasawuf Islam (Temu ilmiah Seminar Internasional di UNPAB Medan), Teknologi Al Qur'an dalam Menghadapi Tantangan Zaman (Kumpulan Makalah Seminar), Teknologi Metafisika Islam (Makalah Seminar Nasional di UNIBRAW Malang), Teknologi Teknologi Maha Dahsyat dalam Al Qur'an (Makalah Seminar Nasional di IPB Bogor)*.

---

<sup>51</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Abang Khoiruddin, S.E. (kakak ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), ketika wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Desember 2012, kediaman beliau, Arco – Depok.

<sup>52</sup> Kadirun Yahya, *Filsafat tentang: Keakbaran dan Kedahsyatan Kalimah Allah*, (Medan: Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika Universitas Pembangunan “PANCA BUDI” (UNPAB), 1983), hlm. 45.



Beberapa contoh dari karya – karya Syaikh Kadirun Yahya yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa beliau menulis tentang tasawuf, buku – buku tasawuf. Sesuai dengan kedudukan beliau sebagai mursyid dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Melalui karya – karya yang beliau tulis, Syaikh Kadirun memberikan kemudahan kepada murid, pengikut atau yang hendak mengikuti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Namun, buku – buku tersebut bukan semata – mata sebagai pedoman dalam mengamalkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Karya – karya dari Syaikh Kadirun Yahya dijelaskan dalam beberapa contoh buku – buku dan makalah – makalah seminar beliau. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam bentuk buku:

a. ***“Capita Selecta Jilid I – III”***

Buku Capita Selecta ini berisi tentang pembuktian eksakta secara teoritik terhadap adanya kandungan al Qur’an yang memuat ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi. Misalnya, dalam Capita Selecta Jilid II, Syaikh kadirun menjelaskan secara matematis tentang Isra’ Mi’raj. Uraianannya berdasarkan ilmu-ilmu eksakta adalah sebagai berikut:

$$1) S = v \times t$$

Dimana:  $s$  = spazium = distance = jarak

$v$  = velocitas = speed = kecepatan

$t$  = tempo = time = waktu

2) Jadi, jarak = kecepatan x waktu .....(Lihat No. 1)

3)  $S = v \times t$ ; kalau jaraknya  $s =$  tak terhingga, maka ditulis  $= \sim$

4)  $S = v \times t$ :

Menurut Ilmu Aljabar:

5) Kalau :  $\sim = v \times t$ , maka  $v$ -nya harus tak terhingga ( $\sim$ )

6) Sehingga :  $\sim = \sim \times t$  atau  $\sim = v \times \sim$

Waktu yang dipakai oleh Rasulullah Saw. Berangkat sesudah isya' dan kembali sebelum subuh dapat dikatakan kira – kira enam jam pulang pergi. Jadi, satu kali jalan membutuhkan waktu selama tiga jam atau  $t = 3$ .

7) Diketahui :  $2t = 6$

$$t = 3$$

8)  $S = v \times t$

$$S = \sim \text{ (diketahui)}$$

$$t = 3 \text{ (diketahui)}$$

$$= v \times 3$$

$$V = \sim/3 = \sim$$

9) Jadi,  $v$  mesti;  $v = \sim$

Penjelasannya adalah menurut Ilmu Eksakta di atas, Rasulullah Saw.

Wajib memakai suatu alat/“kendaraan”/faktor frekuensi/ yang berdimensi/ berkecepatan tak terhingga/ tak terbatas, yang  $v$ -nya  $= \sim$ .

Dan, dalam al Qur'an dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. diberikan

oleh Allah Swt. berupa alat *bouraq*, yaitu kilat yang kecepatan dan frekuensinya tak terhingga :  $v = \infty$ .

**b. "Filsafat tentang: Kedahsyatan Kalimah Allah"**

Buku ini berisi penjelasan tentang kalimah Allah yang terkandung di dalam al Qur'an dengan penelitian melalui ilmu tasawuf Islam dan Ilmu Teknologi. Melalui buku ini juga, Syaikh Kadirun menjelaskan bagaimana metode pelaksanaan teknis dari pemakaian kalimah Allah dengan metodologi (*Thariqatullah*) yang murni berasal dari Jabal Qubays Mekah dengan cara yang ilmiah.

Beberapa ayat-ayat al Qur'an yang menjelaskan tentang metodologi adalah sebagai berikut:

- 1) Q.S. al Jin (72) ayat 16:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالْوِاسْطُونَ عَلَى الطَّرِيقَةِ لَا سَقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya : "dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak)". (Q.S. al Jin : 16)

- 2) Q.S. al Maidah (5) ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا

فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.” (Q.S.al Maidah : 35 )*

3) Q.S. Ali Imron (3) ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (Q.S. Ali Imron : 3)*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Melalui beberapa ayat di atas, buku ini menunjukkan adanya

kekuatan ilmiah di dalam al Qur'an. Berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam melakukan suatu kinerja, maka diharuskan menggunakan metodologi, sehingga kinerja tersebut diharapkan berhasil.

Dalam pelaksanaan teknis amalan dzikrullah diharuskan menggunakan metodologi tertentu. Dalam bahasa al Qur'an adalah *thariqat* (tarekat). Jika tidak menggunakannya, maka amalan dzikrullah yang dilakukan, dalam buku ini dituliskan, “tidak akan

berjaya”. Sesuai dengan gambaran Allah dalam firmanNya Q.S al Waqi’ah (58) ayat 79:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

Artinya : *“tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.” (Q.S al Waqi’ah : 79)*

Maksudnya mensucikan lahir harus menggunakan metode, yaitu dengan cara bersuci dan berwudlu menurut Islam. Maka, mensucikan batin juga harus menggunakan metode, yaitu dengan berdzikir kepada Allah Swt.

**c. *“Ilmu Tasawuf Islam: Azas-Azas dan Dalil-Dalil dari Thariqatullah”***

Dalam buku ini menjelaskan tentang berbagai pandangan ilmiah para ahli mengenai tasawuf dan *thariqatullah*, kemudian uraian dari digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Syaikh Kadirun sendiri mengenai inti dan hakikat tasawuf dan *thariqatullah* tersebut, serta pengakuan beliau tentang berbagai masalah yang menyangkut hal itu, yang pembahasannya berdasarkan al Qur’an dan al Hadith. Yang terangkum sebagai berikut:

- 1) Tasawuf dan *thariqatullah*, baik dalam azas-azas maupun penerapan praktis adalah sesuai dengan ajaran Islam, berdasarkan tuntunan al Qur’an dan al Hadith, yang telah dijalankan sejak zaman Rasulullah hingga saat ini

- 2) *Thariqatullah* adalah murni ajaran Islam. Amalan ini merupakan pelaksanaan teknis berdzikir ke hadirat Ilahi. Intinya adalah berdzikir kepada Allah Swt. dengan jalan berimam tahkik kepada *arwahul muqaddasa* Rasulullah Saw., baik secara zahir (syar'i) maupun rohani (hakiki). Arwahul Muqaddasa adalah satu-satunya saluran (*channel*) yang mempunyai frekuensi tak terhingga (~) yang mampu langsung menuju ke hadirat Allah Swt. yang dimensinya tak terhingga.
- 3) Khusus mengenai peramalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di bawah bimbingan/pimpinan Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya adalah jelas berdasarkan ajaran Islam, dengan kekhususan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan madzhab syafi'i.
- b) Termasuk dalam ahlus sunnah wal jamaah yang menegakkan rukun islam, rukun iman, serta ikhsan.
- c) Menggunakan wasilah dzikirullah dalam beribadah, seperti sholat, dengan tujuan mencapai khusuk.
- d) Dzikrullah yang diamalkan menggunakan metode murni dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang bersumber dari Jabal Qubays, Mekah.
- e) Menggunakan prinsip, dalil, dan metodologi ilmu pengetahuan eksakta dalam menjelaskan kebenaran dan keagungan Islam.

2. Dalam bentuk makalah seminar: **"Relevansi dan Aplikasi Teknologi Al Qur'an pada Era Globalisasi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi"**

Makalah yang ditulis oleh Syaikh Kadirun Yahya sebagai pidato beliau dalam rangka DIES NATALIES ITS Surabaya pada tanggal 26 Nopember 1994 ini, berisi penjelasan tentang agama yang mengandung Ilmu Ketuhanan yang Maha Dahsyat dengan cara teknis ilmiah dan harus mampu menonjolkan kemahasuperioran dari ketuhanan itu sendiri.

Ditulisakan bahwa, *"Ilmu Tuhan adalah Maha Superior, Maha Unggul dan harus mampu berada di atas segala ilmu alam di atas apa saja pun"*. Tidak mungkin ilmu Tuhan kalah dengan ilmu alam yang diciptakan-Nya sendiri. Sesuai dengan Q.S. al Mujadallah (58) ayat 21 yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كُتِبَ اللَّهُ لَا غَلِبَ أَنَا وَرُسُلِي إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

Artinya: *"Allah telah menetapkan bahwa tiada kamus kalah bagi – Ku dan*

*Rasul – Ku. Sesungguhnya Allah Maha Kuat dan Maha Gagah"*

(Q.S. al Mujadalah : 21)

Pada halaman empat dalam makalah ini, Syaikh Kadirun menerangkan tentang metodologi dan teknologi metafisika al Qur'an. Syaikh Kadirun mengatakan bahwa energi adalah hasil olahan teknologi, dan setiap teknologi menghendaki suatu metodologi. Tidak ada satu proses pun dalam teknologi

yang tidak menggunakan metodologi. Metodologi dalam al Qur'an adalah Tarekat.

Menurut makalah ini, selama ini tarekat diabaikan bahkan disyirikkan oleh sebagian muslim. Padahal al Qur'an dan al Hadith mampu membawa umat Islam kepada dimensi ihsan, salah satu pilar dari tiga pokok agama Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan, yang ketiganya harus diterima secara keseluruhan. Dalam al Qur'an disebutkan pada Q.S. al Baqarah (2) ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Artinya: *"Wahai orang – orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan"* (Q.S. al Baqarah : 208)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teknologi diartikan sebagian orang dengan segala hal yang berhubungan dengan mesin – mesin atau komputer. Padahal secara sederhana teknologi adalah serangkaian metode yang mencakup pengertian yang lebih luas. Misalnya dalam mencangkul, diperlukan suatu metode atau cara. Jika seseorang tidak mengetahui bagaimana metode dalam mencangkul, maka tidak dapat diperoleh hasil cangkulan yang baik, bahkan bisa jadi kaki orang tersebut dapat terluka. Dalam contoh sederhana yang lain, memasak misalnya. Meskipun telah tersedia alat dan bahan yang diperlukan untuk memasak suatu masakan, jika tidak mengetahui metode atau cara dalam memasak, maka masakan yang dimaksud tidak akan pernah jadi.



Dalam ilustrasi lain, Syaikh Kadirun menjelaskan tentang metodologi dan teknologi melalui air, suatu zat yang masih terdapat di dalam alam fisika:

- 1) Air, selama bumi masih wujud akan tetap menjadi air. Apabila diterapkan pelaksanaan khusus tentang teknologinya, misalnya *elektrolisa*, air tersebut akan mengeluarkan tenaga dahsyat. Air tersebut akan terurai menjadi oksigen dan atom hidrogen, yang jika disatukan kembali dan disulut dengan menggunakan api, maka akan meledak dan menyemburkan api yang dapat melebur besi.
- 2) Air, jika diterjunkan dan ditampung oleh turbin yang digandengkan dengan dinamo, akan mengeluarkan energi listrik yang mampu mencapai kekuatan hingga 170.000 kV A, yang dalam tahap selanjutnya dapat memproduksi energi atom dan nuklir. (Newton dan Edison)
- 3) Air lain jika diolah dengan teknik *elektrolisa* atas dasar *ion Arrhenius* akan menghasilkan dua macam racun dahsyat yaitu soda api dan gas khloros yang sangat berbahaya.

Ilustrasi di atas menunjukkan bahwa kalimat Allah dan seluruh ayat – ayat dalam al Qur'an tidak akan mampu mengeluarkan tenaga dahsyat selama tidak ditemukan metodologi yang teknologinya disebut, dalam makalah ini, Teknologi Metafisika al Qur'an. Dengan teknologi ini, kalimat Allah dan ayat – ayat al Qur'an dapat berhasil mengeluarkan Energi – Energi Metafisik Ketuhanan yang Maha Dahsyat yang tidak dapat diukur kehebatannya.

Di atas penulis telah menjelaskan bahwa penyampaian dakwah Syaikh Kadirun dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan menggunakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Menggunakan angka – angka eksakta sebagai wujud atau simbol bahwa segala sesuatu dapat diperhitungkan secara ilmiah.

#### **E. Akhir Hayat H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya**

Syaikh Kadirun wafat dan dimakamkan di Arco, Depok pada hari Rabu tanggal 9 Mei 2001 / 15 Shafar 1422 H. Sehari sebelumnya beliau dibawa ke Rumah Sakit Pertamina Jakarta. Syassikh Kadirun menderita sakit sebelumnya dan usia beliau saat itu sudah mencapai 84 tahun.

Penjagaan terhadap Syaikh Kadirun Yahya sangat ketat. Bahkan murid – muridnya yang dekat sekalipun, juga dapat dikatakan kesulitan saat membesuk Syaikh Kadirun. Terdapat kemungkinan, bahwa keadaan yang tidak memungkinkan terhadap kondisi Syaikh Kadirun pada saat itu.

Berduyun – duyun pengikut atau murid – murid Syaikh Kadirun berdatangan sebagai wujud untuk menunjukkan kecintaan mereka terhadap Syaikh Kadirun. Saat itu, *Abang*<sup>53</sup> Der Moga Barita Raja Muhammad Syukur, salah satu murid Syaikh Kadirun datang menjenguk dari Jember, Jawa Timur. Seketika mendengar kabar

---

<sup>53</sup> Abang adalah panggilan untuk saudara laki – laki yang lebih tua atau hanya panggilan kehormatan pada seorang laki – laki. Panggilan tersebut digunakan untuk memanggil ikhwan yang lebih tua dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

bahwa Syaikh Kadirun masuk Rumah Sakit Pertamina dari *Kak*<sup>54</sup> Martini, istri dari Abang Iskandar Zulkarnain, putra dari Syaikh Kadirun, beliau bersama istrinya datang menjenguk. Abang Moga dipersilahkan naik hingga ke depan kamar rawat Syaikh Kadirun tanpa diperkenankan masuk. Namun, beliau berprasangka bahwa kamar tersebut bukanlah kamar rawat Syaikh Kadirun. Hanya saja sebagai penghormatan khadam – khadam Syaikh Kadirun kepada pengikut atau murid – murid beliau.<sup>55</sup>

Sehari kemudian, yaitu tanggal 9 Mei 2001 terdengar kabar yang sampai di surau Qutubul Amin, Arco, Depok, bahwa Syaikh Kadirun Yahya meninggal dunia. Seketika para anak surau dan ikhwan berkumpul di Qutubul Amin untuk menunggu kedatangan jenazah Syaikh Kadirun untuk dikebumikan. Ketika *sirene* ambulan terdengar semakin mendekati surau, dengan pengawalan polisi yang sngat ketat, ikhwan segera mengumandangkan tahlil bersama dengan dipimpin oleh Abang Moga.

Tahlil terus berkumandang mulai dari kedatangan ambulan menuju halaman sampai dilanjutkan di Aula.<sup>56</sup>

Syaikh Kadirun dikebumikan di areal surau Qutubul Amin. Jauh hari Syaikh Kadirun telah membut tempat peristirahatan terakhir beliau sebelum meninggal dunia. Tempat tersebut oleh Syaikh Kadirun disebut sebagai *peranginan*.<sup>57</sup>

---

<sup>54</sup> Kakak adalah panggilan untuk saudara perempuan yang lebih tua atau hanya panggilan kehormatan pada seorang perempuan. Dalam Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah, panggilan tersebut digunakan untuk memanggil akhwat yang lebih tua.

<sup>55</sup> Ahmad Mufid, *Selamatkan Ruhanimu yang Selembar Itu*, (Sukorejo: -, 2006), hlm. i.

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. Iv.

<sup>57</sup> Peranginan adalah makam yang dibangun dalam bentuk rumah persegi panjang. Yang di dalamnya terbagi menjadi dua. Bagian. Satu bagian di sebelah barat sebagai makam Syaikh Kadirun,

Dalam alquran surat An Nur ayat 35 difirmankan oleh Allah Swt.:

﴿ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُورِهِ ۖ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ ۚ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۖ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۗ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۚ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝﴾

Artinya : “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya

Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya

ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan

bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak

dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sebelah timur (sesuai) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang

minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api.

cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-

Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-

perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Maksud dari ayat al Qur'an di atas adalah menunjukkan bahwa Allah tidak sedikit

membuat perumpamaan – perumpamaan dalam melipatgandakan petunjuk-Nya

kepada manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala – galanya. Penjelasan tersebut

---

sedangkan di bagian lainnya sebagai tempat peziarah yang datang berziarah ke makam Syaikh Kadirun.

diambil dari kiasan yang diucapkan oleh Syaikh Kadirun semasa masih hidup. Syaikh Kadirun berkata, “*namanya peranginan padahal terdapat roh-roh suci para Guru Waliyyam Mursyida*”.<sup>58</sup> Kiasan tersebut mengartikan bahwa peranginan ini diciptakan sebagai fasilitas bagi para pengikutnya secara lahir dan batin untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Tata letak peranginan Syaikh Kadirun Yahya berada di sebelah selatan tempat wirid atau surau. Arsitek dari peranginan tersebut adalah Syaikh Kadirun Yahya sendiri. Terdapat tiga buah pintu dari arah yang berbeda. Sebelah Timur untuk pintu masuk para peziarah, sebelah selatan untuk pintu keluar para peziarah, dan satu pintu di sebelah barat yang selalu tertutup rapat.

Syaikh Kadirun menutup sebelah kiblat atau barat peziarah, sebab para peziarah akan masuk melalui pintu sebelah timur atau belakang kiblat. Sehingga para peziarah ada di belakang Syaikh Kadirun. Dibuat demikian oleh Syaikh Kadirun sesuai dengan perkataan beliau bahwa, “ Tidak ada lagi petugas Allah ta’ala (ahli silsilah), semua kalian (murid - murid) tanggungan Aku”.<sup>59</sup> Hal tersebut mengandung pengertian bahwa tidak ada lagi penerus atau mursyid pengganti beliau atau penerus ahli silsilah. Syaikh Kadirun - lah mursyid terakhir dari Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Novendy Achmad Hadiawan, *Rahasia Wasiat YML Ayahanda Guru-Petunjuk Menuju Murid Sejati*, (Medan: -, 2011), hlm. 26.

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*, hlm. 27

### BAB III

## TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH

### (SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA)

#### A. Tarekat Dalam Pandangan Islam

Pada dasarnya proses awal masuknya ajaran tasawuf berikut lembaga – lembaga tarekatnya, sama tuanya dengan kehadiran Islam di Indonesia. Sebab sebagian *mubalighin* atau ulama’ yang melakukan penyebaran Islam memberikan ajaran – ajaran dalam kapasitas mereka sebagai guru-guru sufi. Sehingga tradisi tasawuf telah menanamkan akar yang fundamental bagi pembentukan karakter dan mentalitas kehidupan sosial masyarakat Islam di Indonesia.<sup>61</sup> Dengan demikian peranan tasawuf dengan lembaga – lembaga tarekatnya sangat besar dalam pengembangan ajaran Islam di Indonesia.

Sebutan sufi telah sering terdengar. Sufi adalah sebutan bagi orang yang mengikuti aliran tasawuf. Sedangkan menurut para ahli, tasawuf sendiri, diterima sebagai etimologi dari kata “suf” yang artinya kain yang berasal dari bahan baku bulu atau wol.<sup>62</sup> Berdasarkan kesimpulan dari berbagai teori dan kelompok, secara terminologis, tasawuf berarti kesadaran murni (fitrah) yang mengarahkan jiwa yang benar dan kegiatan yang sungguh-sungguh menjauhkan diri dari keduniaan dalam

---

<sup>61</sup> Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, (Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 2002), hlm 27.

<sup>62</sup> Noer Iskandar al Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 2.



rangka mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan, untuk mendapatkan perasaan perhubungan yang erat dengan wujud yang mutlak.<sup>63</sup> Sehingga Khalili dalam bukunya mengatakan bahwa tasawuf berasal dari bahasa Arab yang artinya *Ilmu Ketuhanan*.<sup>64</sup>

Dalam ajarannya, tasawuf memiliki beberapa tingkatan, di antaranya adalah syari'at, tarekat, hakikat dan ma'rifat. Syari'at memiliki arti sebagai ajaran yang harus ditempuh oleh setiap muslim di dunia sesuai dengan al Qur'an dan al Hadith. Menurut Buya Hamka dalam buku karangan al Bamar, bahwa syari'at adalah undang-undang atau garis – garis yang telah ditentukan termasuklah mengenai hukum-hukum halal dan haram, yang disuruh dan yang dilarang, yang sunnah dan makruh, termasuk sholat, puasa, dan jihad di jalan Allah menurut ilmu.<sup>65</sup>

Tarekat, secara *etimologis*, berasal dari bahasa Arab, "*Thoriq*" atau "*thariqah*", yang berarti jalan, tempat lalu lintas, mazhab, metode, mode atau sistem.<sup>66</sup> Kemudian kata *thariqah* dalam bahasa Arab ini dibakukan dalam bahasa Indonesia menjadi "tarekat".

Jika diistilahkan, tarekat menurut pandangan ulama' *Muthasawwifin*, yaitu jalan atau petunjuk dalam melakukan ibadah dengan ajaran yang ditentukan dan

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 8.

<sup>64</sup> *Ibid*, hlm. 52.

<sup>65</sup> Labib M.Z. dkk, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, (Surabaya: BINTANG USAHA JAYA, 2000), hlm. 32.

<sup>66</sup> Khalili al Bamar, *Ajaran TAREQAT: Jalan Mendekatkan Diri Kepada Allah s.w.t.*, (Selangor: LMI, 1996), hlm. Viii.

dicontohkan oleh Rasulullah dan dipraktikkan oleh para sahabat dan tabiin, turun – temurun hingga sampai pada guru – guru.<sup>67</sup>

Hakikat adalah asas ajaran tasawuf yang ketiga. Berasal dari perkataan Arab juga, yang bermaksud *haq* atau kebenaran. Pada dasarnya keyakinan tentang hakikat ini adalah keyakinan bahwa segala sesuatu itu datangny dari Allah, melalui syariat dan hakikat. Dasar ajaran keempat adalah ma'rifat. Orang yang mencapai ajaran ma'rifat disebut sebagai orang yang arif di bidang ilmu–ilmu agama Islam. Ma'rifat artinya adalah ujung setiap perjalanan. Hamka memandang bahwa ma'rifat adalah himpunan ilmu pengetahuan, perasaan, pengalaman, amalan dan ibadah.<sup>68</sup>

Beberapa pengertian dari tingkatan tasawuf di atas dapat digambarkan bahwa syari'at itu merupakan peraturan, tarekat sebagai tata cara pelaksanaan, sedangkan hakikat merupakan keadaan dan ma'rifat merupakan tujuan yang terakhir.

Pada perkembangan selanjutnya, abad ke-19, di Indonesia, tasawuf melembaga menjadi lembaga-lembaga tarekat yang menjamur. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor dari proses haji yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Proses haji yang menjadi lebih mudah dengan menggunakan kapal uap dan dibukanya Terusan Suez. Dari proses haji tersebut, banyak jamaah yang berbaiat mengikuti suatu tarekat tertentu ketika menetap di Mekah dan sebagian di antaranya

---

<sup>67</sup> *Ibid*, 2.

<sup>68</sup> *Ibid*, hlm. Viii.



memperoleh ijazah untuk mengajarkan beberapa amalan spiritual tarekat mereka, di Indonesia.<sup>69</sup>

Dua tarekat yang berkembang pesat dalam kurun waktu antara akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah.<sup>70</sup> Sesuai dengan judul penulisan skripsi ini, maka akan dijelaskan tentang Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah dalam sejarah dan perkembangannya hingga pada kurun waktu yang telah dibatasi.

## B. Sejarah dan Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyyah Khalidiyyah

Tarekat Naqsyabandiyyah mulanya dimasyhurkan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al Uwaisi al Bukhari al Naqsyabandi q.s Beliau lahir di Qashrl 'Arifan, Bukhara, Uzbekistan tahun 1318 - 1389 M / 717-791 H. Syaikh Naqsyabandi, sapaan untuk beliau, adalah silsilah yang ke-15.<sup>71</sup> Syaikh Bahauddin al Naqsyabandi memperoleh sebutan Naqsyabandi yang berarti lukisan, karena Sayyidi Syaikh Naqsyabandi sangat pandai melukiskan kehidupan ghaib terhadap para

---

<sup>69</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 240.

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> Di dalam Tarekat Naqsyabandiyyah, urutan silsilah ini harus jelas jelas sambung menyambung Syaikh Mursyidnya. Tingkatan silsilah ini sangat penting dan menentukan. Seorang Syekh Mursyid menerima ijazah dari Mursyid sebelumnya dan demikian pula Syekh Mursyid pendahulunya menerimanya dari Syekh Mursyid sebelumnya. Ijazah inilah yang menentukan sehingga dia berhak menerima statuta Waliyam Mursyida, Syekh Mursyid yang kamil mukammil. *Lihat Djamaan Nur, Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 180.

pengikutnya atau murid – muridnya.<sup>72</sup> Sehingga pengikut atau murid mampu menerima setiap ajaran yang disampaikan oleh Syaikh Naqsyabandi.

Di suatu riwayat jauh sebelum Syaikh Naqsyabandi lahir, sudah terdapat tanda – tanda tentang kelahiran beliau. Yaitu tercium bau harum dari daerah beliau lahir, saat rombongan Syaikh Muhammad Baba as Samasi q.s., silsilah ke – 13, seorang wali besar dari Samas (sekitar 4 kilometer dari Bukhara) bersama pengikutnya melewati daerah tersebut.<sup>73</sup>

Sesungguhnya Tarekat Naqsabandiyah ini pada awalnya dikembangkan oleh Syaikh Abu Yakub Yusuf al Hamadani q.s., silsilah ke-8 (w. 1140 M / 353 H).<sup>74</sup> Syaikh al Hamadani memiliki dua khalifah utama, yaitu Syaikh Khalik Fadjuani q.s., silsilah ke – 9 ( w. 1220 M / 413 H) dan Syaikh Ahmad al Yasawi, ( w. 1169 M / 562 H ). Syaikh Khalik Fadjuani q.s. ini yang kemudian meneruskan tarekat ini sampai dengan Syaikh Bahaiddin al Naqsabandi. Sedangkan Syaikh al Yasawi mendirikan tarekat Yasawiyah yang wilayahnya melingkupi Asia Tengah, kemudian menyebar ke Turki dan daerah Anatolia, di Asia Kecil.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Noer Iskandar al Barsany, M.A., *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

<sup>73</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 177.

<sup>74</sup> Syaikh al Hamadani adalah seorang sufi yang hidup sezaman sengan Syaikh Abdul Qadir al Jaelani q.s. (470 H – 561 H / 1077 M – 1166 M ), seorang sufi dan wali besar yang digelar “*Shultan al Auliya*”. Noer Iskandar al Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 78.

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 178.

Tarekat yang dipimpin oleh Syaikh Abdul Khalik Fadjuani q.s. diberi nama Tarekat Khiwajagan.<sup>76</sup> Beliau menyebar-luaskan ajaran tarekat ini ke daerah Transoksania di Asia Tengah. Di Asia Tengah inilah kemudian menjadi pusat perkembangan Tarekat al Naqshabandiyah pertama kali.

Dalam kepemimpinan Syaikh Ubaidillah al Ahraq, silsilah ke – 18, hampir seluruh wilayah Asia Tengah mengikuti Tarekat Naqshabandiyah. Atas usaha keras beliau, tarekat ini berkembang hingga Turki dan India, sehingga pusat – pusat tarekat ini berdiri di kota maupun di daerah, seperti di Samarkand, Merv, Chiva, Tashkent, Harrat, Bukhara, Cina, Turkestan, Khokand, Afghanistan, Iran, Baluchistan, dan India.<sup>77</sup>

Syaikh Muhammad Baqi Billah q.s., silsilah ke – 22, yang bermukim di Delhi, sangat berjasa mengembangkan dan membina tarekat ini. Murid – murid beliau tersebar di beberapa daerah di beberapa Negara yang berbeda dalam mengembangkan tugas syi'ar dakwah dalam pengembangan tarekat ini. Pada abad ke – 17, Syaikh Murad bin Ali Bukhari mengembangkan tarekat ini ke wilayah Suria dan Anatolia. Murid lainnya, Syaikh Tajuddin bin Zakaria menyebarkan tarekat ini ke Makkatul Mukarramah. Sedangkan Syaikh Ahmad Abu al Wafah bin Ujail ke daerah Yaman dan Syaikh Ahmad bin Muhammad Dimyati ke daerah Mesir.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Noer Iskandar al Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83.

<sup>77</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 178.

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 179.

Sekitar tahun 1837, Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di Saudi Arabia dan berpusat di Jabal Qubays Mekkah. Dari Jabal Qubays inilah mulai dari Sayyidi Syaikh Sulaiman Zuhdi q.s., silsilah ke – 32, dilanjutkan oleh Sayyidi Syaikh Ali Ridla q.s., silsilah ke – 33, kemudian ketika sampai pada Sayyidi Syaikh Muhammad Hasyim al Khalidi q.s., silsilah ke – 34, masuk ke Indonesia. Dari Sayyidi Syaikh Muhammad Hasyim turun *Statuta*<sup>79</sup> Ahli Silsilah Syaikh Mursyid kepada Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya Muhammad Amin al Khalidi q.s., silsilah ke - 35.

Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini harus jelas, runtut, dan sambung menyambung Syaikh Mursyidnya. Seorang Syaikh Mursyid menerima ijazah dari Syaikh Mursyid sebelumnya, dan demikian pula Syaikh Mursyid sebelumnya menerima ijazah dari Syaikh Mursyid pendahulunya.<sup>80</sup>

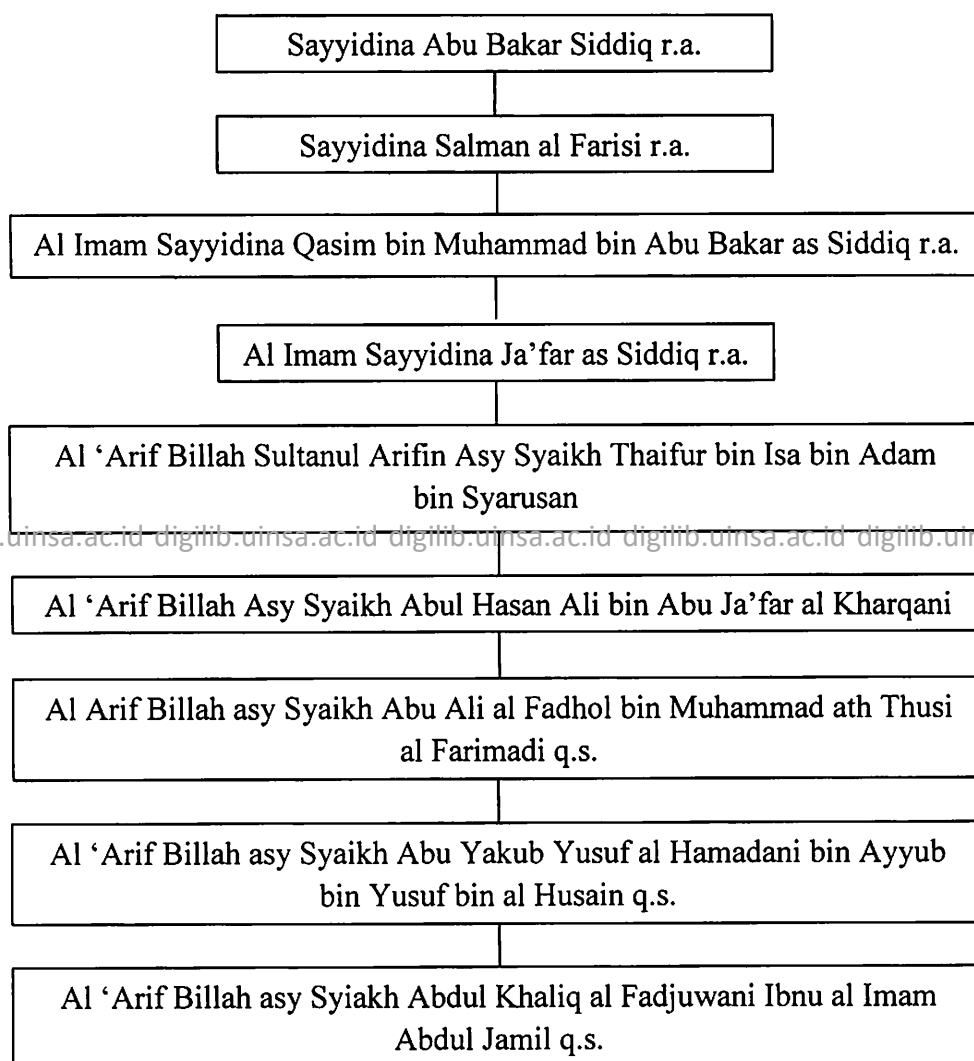
<sup>79</sup> *Statuta* atau ijazah penunjukkan pergantian mursyid tarekat. Lihat Drs. Ahmad Mufid, *Selamatan Ruhanimu yang Selebar Itu*, (Sukorejo: -, 2006), hlm. 56.

<sup>80</sup> Juga sepaham dengan pengertian tarekat menurut Abu Bakar Atjeh bahwa tarekat artinya jalan, petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh Nabi, dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai. Lihat Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 54.

Ini menunjukkan bahwa seorang guru mursyid bukanlah sembarang guru yang dengan mudahnya mengajarkan amalan-amalan tarekat yang dimilikinya, tapi sesuai dengan apa yang diijazahkan kepadanya. Syaikh Hasyim Asy'ary sangat selektif dalam pemberian predikat wali pada seseorang atau guru (mursyid). Syaikh Hasyim berpendapat:

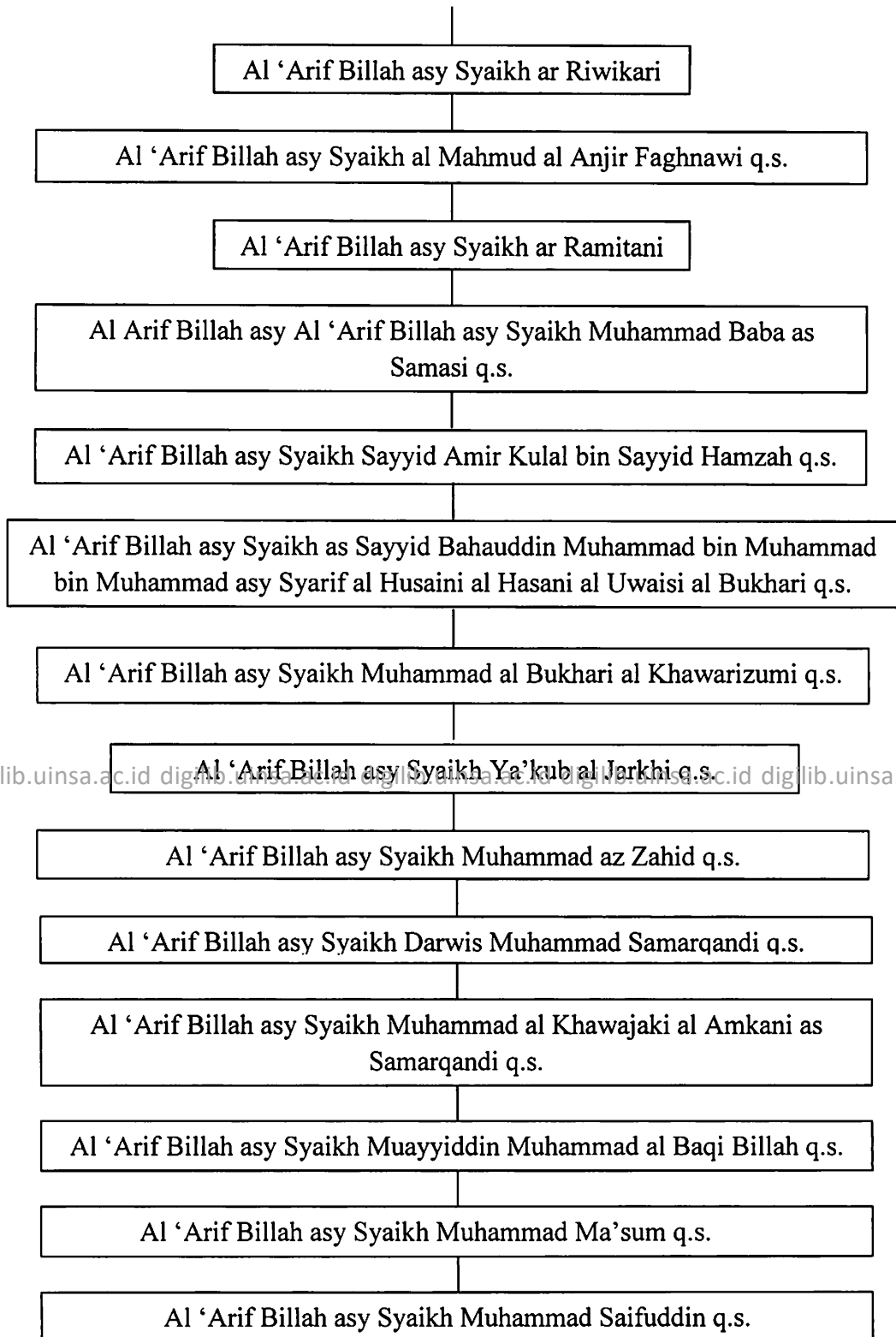
“Wali tidak akan memamerkan diri meskipun dipaksa membakar diri mereka. Siapa pun yang berkeinginan menjadi figur yang populer, maka ia tidak dapat dikatakan sebagai anggota kelompok sufi mana pun. Di antara cobaan (fitnah) yang merusak hamba pada umumnya ialah pengakuan guru tarekat dan pengakuan wali. Bahkan ada yang mengaku dirinya sebagai wali quthub dan ada pula yang mengaku dirinya Imam Mahdi. Barang siapa yang mengaku dirinya wali, tapi tanpa kesaksian mengikuti syari'at Rasulullah Saw., orang tersebut adalah pendusta yang membuat-buat perkara tentang Allah Swt., orang tersebut bukanlah wali sesungguhnya, melainkan hanya wali-walian yang jelas salah sebab ia mengatakan *sirr al khususiyah* (rahasia-rahasia kekhususan), dan ia membuat kedustaan atas Allah Swt.”. Lihat H.Syamsun Ni'am, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*, (Jogjakarta: AR RUZ MEDIA, 2011), hlm. 115 dan Hadratus Syaikh Muhammad Hasyim Asy'ari, *Wali dan Thoriqot (Terjemah)*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam, 2011), hlm. 19.

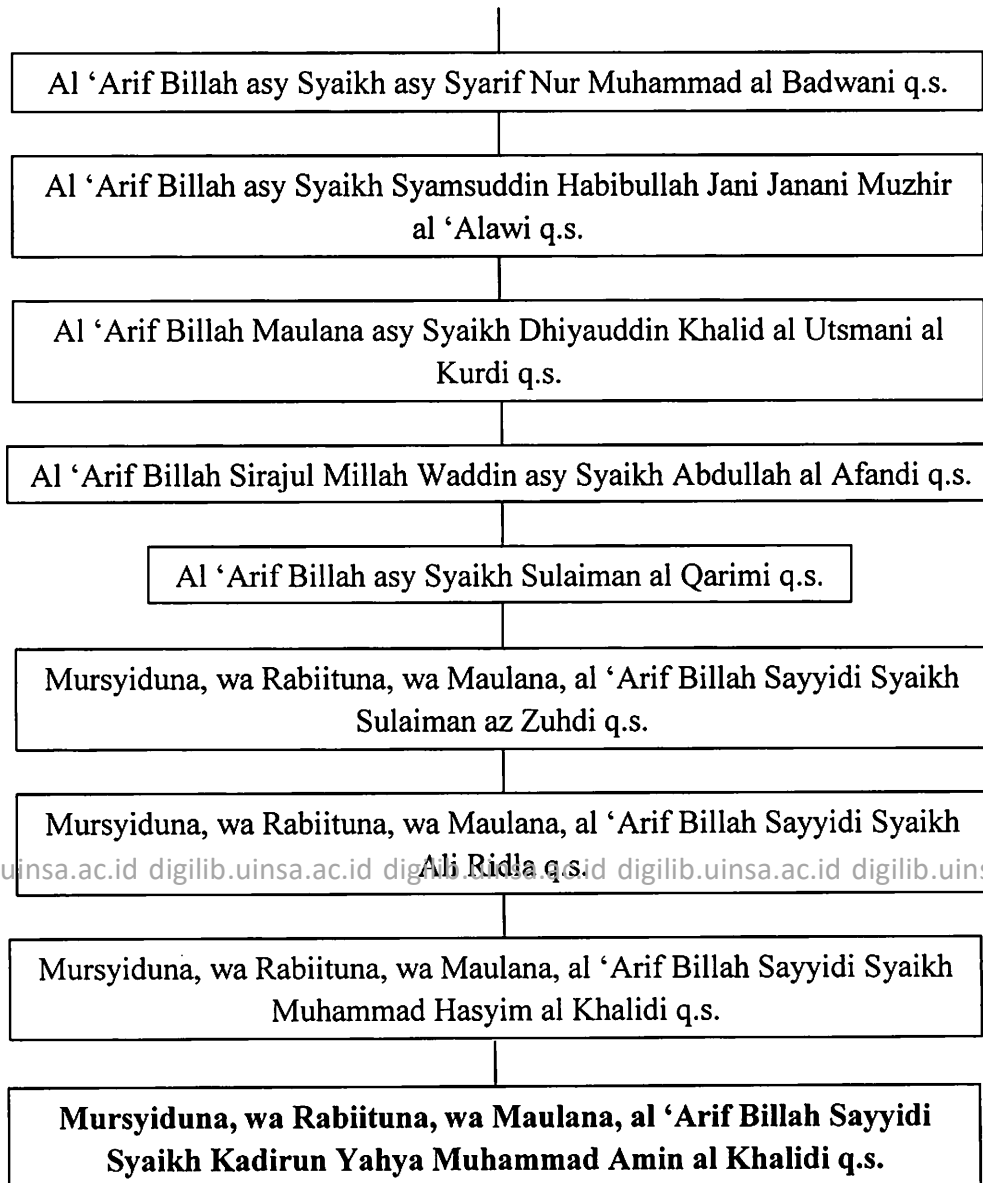
Silsilah Lengkap yang dipimpin oleh Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya bermula dari Allah Swt. mengutus malaikat Jibril a.s. untuk menalqinkan rahasia yang sangat halus kepada hamba-Nya yang amat suci, yaitu Nabi Muhammad Saw.<sup>81</sup> Berikut adalah bagan silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang sampai pada Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya sebagai silsilah ke – 35<sup>82</sup>:



<sup>81</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 180.

<sup>82</sup> *Ibid.*





**Bagan 1: Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah**

Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini, runtut dan sambung-menyambung dari Rasulullah, sahabat, tabiin, tabi'it tabi'in, hingga sampai kepada guru-guru. Di Indonesia, banyak sekali penganut dari Tarekat Naqsyabandiyah,

namun banyak macam dari Tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri. Artinya, tarekat Naqsyabandiyah yang tersebar di Indonesia, adalah tarekat yang dibawa oleh jamaah haji yang pulang kembali ke tanah air, setelah mereka mempelajari tentang tarekat dan berbaiat pada Syaikh Mursyid yang ada di Jabal Qubays, Mekah, pada abad ke-19 M, pada saat itu Syaikh Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah Syaikh Ali Ridla q.s. di Jabal Qubays Mekah. Banyak masyarakat Indonesia yang berbaiat pada beliau dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Pada perbandingan ini, penulis membandingkan antara penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Ali Mufrodi tentang Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Rowobayan, Padangan, Bojonegoro, Jawa Timur. Terdapat perbedaan silsilah antara Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berada di Arco dan Rowobayan.

Perbedaan tersebut terletak pada Syaikh Mursyid setelah Sayyidi Syaikh Sulaiman Zuhdi q.s. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berada di Arco adalah pimpinan Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya, yang menjadi kajian dari penulisan skripsi ini, yang memperoleh statuta atau ijazah dari Sayyidi Syaikh Mohammad Hasyim Buayan. Keduanya adalah seorang yang berasal dari Sumatera, Sumatera Barat, Bukit Tinggi. Sesuai dengan penuturan Martin dalam bukunya bahwa:

**"Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah menyebar secara merata di seluruh Nusantara, tetapi sangat menonjol di kalangan orang Minangkabau di Sumatera Barat."<sup>83</sup>**

---

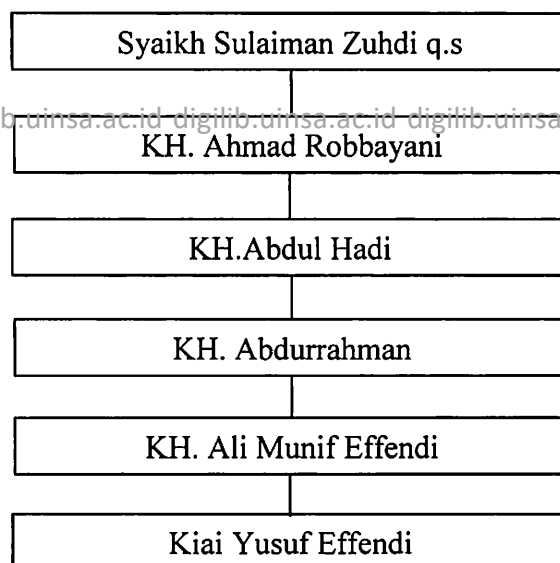
<sup>83</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Jogjakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 240.



Yang kemudian diturunkan statuta oleh Sayyidi Syaikh Ali Ridlo q.s. dari Sayyidi Syaikh Sulaiman Zuhdi.

Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang berada di Rowobayan dibawa oleh KH. Ahmad Robbayani, yang berbaiat kepada Sayyidi Syaikh Sulaiman Zuhdi q.s. ketika beliau melakukan ibadah haji pada tahun 1870 sampai dengan 1873. Dalam penelitian beliau, kemungkinan tersebut sangat besar sebab, Syaikh Sulaiman Zuhdi masih hidup setidaknya-tidaknya hingga tahun 1883.<sup>84</sup>

Dari keterangan Prof. Ali Mufrodi, bahwa silsilah kemursyidan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Rowobayan berdasarkan nasab silsilah dalam keluarga besar KH. Ahmad Robbayani hingga tahun 1997, yang dapat penulis skemakan dalam bagan sebagai berikut<sup>85</sup>:



**Bagan 2: Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Rowobayan**

<sup>84</sup> Ali Mufrodi, *Laporan Penelitian: Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Rowobayan, Padangan, Bojonegoro, Jawa Timur*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1997), hlm. 27

<sup>85</sup> *Ibid*, hlm.29.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Prof. Ali dengan yang penulis teliti terdapat perbedaan antara lain pada silsilah mursyid. Penulis menggambarkan bahwa Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah adalah salah satu aliran tarekat yang menjadi jalur Islamisasi di Indonesia yang dibawa oleh guru-guru sufi dari Timur Tengah. Atau dalam laporan penelitian tersebut, Prof. Ali Mufrodi mengatakan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, termasuk yang ada di Rowobayan atau Arco termasuk dalam *Re-Islamisasi* di Indonesia, sebab mengetahui bahwa Islam dalam corak tasawuf pertama kali bukan dibawa oleh ulama'-ulama' dari Mekah, Saudi Arabia, namun India dan Persia.

Selain itu, kedua tarekat tersebut memiliki perbedaan mendasar, yaitu, KH. Ahmad Robbayani tergolong tradisional melalui pesantren salafnya, yang masih bertahan hingga saat ini, dengan segala tradisinya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sedangkan Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya menyesuaikan dengan kondisi zaman yang semakin modern melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung di dalam al Qur'an.

Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya, silsilahnya bersambung dari Rasulullah kepada Sayyidina Abu Bakar Siddiq r.s., kepada Sayyidina Salman al Farisi r.a., dan seterusnya sampai dengan silsilah yang terakhir. Walaupun pada dasarnya, inti ajaran pokoknya sama, yaitu

dzikrullah, namun nama – nama tarekatnya berbeda antara satu periode dengan periode selanjutnya.<sup>86</sup> Nama – nama tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Perubahan nama tarekat dalam silsilah H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

Periode	Nama Tarekat	Keterangan
Rasulullah Saw.	Tarekat Sirriyah	Karena halus dan tingginya peramalan dzikrullahnya.
Sayyidina Abu Bakar Siddiq r.a.	Thariqatul Ubudiyah	Karena Abu Bakar melihat kesempurnaan pengabdian Nabi Muhammad Saw., sepenuhnya kepada Allah Swt. dan untuk-Nya lahir maupun batin.
Periode Salman al Farisi sampai dengan Syaikh Thaifur Abu Yazid al Busthami	Tarekat Shiddiqiyah	Karena kebenaran dan kesempurnaan Sayyidina Abu Bakar r.a., mengikuti jejak Rasulullah Saw. lahir maupun batin.
Periode Abu Yazid al Busthami sampai dengan Syaikh Abdul Khaliq al Fajduwani q.s.	Tarekat Thaifurriyah	Nama tarekat tersebut mengambil dari nama asli dari Syaikh Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan
Periode Syaikh Abdul Khaliq al Fajduwani q.s. sampai dengan Syaikh Bahauddin Naqsyabandi	Tarekat Khawajakaniyah	Diambil dari nama khawajah Syaikh Abdul Khaliq al Fajduwani q.s.

<sup>86</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 180. Lihat dalam kitab *Misykatul Qulub* karangan KH. Suja' dari Kebumen.

q.s.		
Periode Bahauddin Naqsyabandi q.s. sampai dengan Syaikh Nashiruddin Ubaidillah al Ahrar q.s.	Tarekat Naqsyabandiyah	Diambil dari nama Syaikh Bahauddin Naqsyabandi
Periode Syaikh Nashiruddin Ubaidillah al Ahrar q.s. sampai dengan Syaikh Ahmad al Faruqi q.s.	Tarekat Naqsyabandiyah al Ahrariyah	Diambil dari nama Syaikh Ahmad Nashiruddin al Ahrar q.s.
Periode Syaikh Ahmad al Faruqi q.s. sampai dengan Maulana Syaikh Dhiyauddin Khalid al Utsmani al Kurdi q.s.	Tarekat Naqsyabandiyah al Mujaddiyah	-
Periode Maulana Syaikh dhiyauddin Khalid al Utsmani al Kurdi q.s. sampai dengan sekarang (Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya).	Tarekat Naqsyabandiyah al Mujaddidiyah al Khalidiyah	-

### C. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya

Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Syaikh Kadirun Yahya ini bernama *“Thariqat Naqsyabandiyah (Khalidiyah).”*<sup>87</sup> Tarekat yang dipimpin oleh beliau ini

<sup>87</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Abang Khoiruddin, S.E. (kakak ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), ketika wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Desember 2012, kediaman beliau, Arco – Depok.

pada dasarnya sama dengan Tarekat Naqsyabandiyah pada umumnya. Namun, terdapat keunikan tersendiri dalam tarekat ini yang tidak ditemukan di tarekat – tarekat lainnya, Tarekat Naqsyabandiyah wa Naqsyabandiyah, Tarekat Siddiqiyah, atau Tarekat Alawiyah. Hal tersebut dalam penyampaian dakwahnya. Selain menggunakan al Qur'an, al Hadith, dan ijma' ulama, Syaikh Kadirun juga menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (firman – firman afaqi dan kitabi),<sup>88</sup> sehingga sangat sesuai dengan perkembangan umat dan zaman yang sudah memasuki abad teknologi dan informasi. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Yusuf (12) ayat 105, yang berbunyi:

وَكَايْنٍ مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُّوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *“Dan banyak sekali ayat – ayat (tanda – tanda kebesaran Allah yang dituliskan-Nya) di langit dan di bumi sedang mereka lalu lalang di atasnya tetapi mereka berpaling daripadanya (tidak mau merisetnya).”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya petunjuk –petunjuk Allah Swt. Banyak sekali terdapat dalam Ilmu Alam, Ilmu Kimia, dan ilmu eksakta lainnya.<sup>89</sup>

Banyak istilah yang tidak dikenal di kalangan ahli tasawuf dan tarekat sebelumnya, seperti istilah frekuensi tak terhingga, dimensi tak terhingga, energy tak terhingga, teknologi al Quran, metafisika tasawuf Islam, firman afaqi, firman nafsani,

<sup>88</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah* pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, (Medan: USU Press, 2002), hlm.5.

<sup>89</sup> Kadirun Yahya, *Relevansi dan Aplikasi Teknologi Al Qur'an pada Era Globalisasi, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*, (Surabaya: ITS, 1994), hlm. 5.

firman kitab, dan sebagainya.<sup>90</sup> Istilah-istilah tersebut sebenarnya mengacu pada teknologi dan metodologi *thariqatullah*, agar dapat mengeluarkan power, mengaplikasikan kandungan isi al Qur'an sehingga menjadi kenyataan, menjadi realita yang dapat dibuktikan, bukan hanya sekedar cerita ataupun analisa belaka.

Syaikh Kadirun Yahya mengatakan bahwa al Qur'an dan al Hadith bukanlah buku dongeng atau cerita, tetapi merupakan hukum dan ketentuan – ketentuan Allah yang dapat dibuktikan dan diaktualisasikan, apabila telah terpenuhi syarat dan rukunnya.<sup>91</sup>

Beberapa ayat – ayat al Qur'an dan al Hadith yang mengandung teknologi,<sup>92</sup> antara lain:

1. Q.S. al Hasyir (21) ayat 21:

لَوْ أَنزَلْنَاهُ هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَشِيعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Andaikata Kami turunkan al Qur'an ini di atas bukit, niscaya Kamu akan melihat bukit itu tunduk hancur berantakan demi takutnya kepada Allah. Dan perumpamaan itu Kami jadikan untuk manusia agar mereka berpikir*”

<sup>90</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah* pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 6

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Kadirun Yahya, *Relevansi dan Aplikasi Teknologi Al Qur'an pada Era Globalisasi, Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi*, (Surabaya: ITS, 1994), hlm. 16.

2. Hadith Qudsi riwayat Ibnu Najjar:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ كُلًّا مِثِّي وَأَنَا هُوَ مَنْ قَالَهُادَ خَلَ حِصْنِي وَمَنْ دَخَلَ حِصْنِي أَمِنَ مِنْ عِقَابِي

Artinya: “*Laa Ilaaha illallah (Kalimah Allah) itu adalah perkataan-Ku, dan ia adalah Aku, siapa yang menyebutnya masuklah ia ke dalam benteng-Ku dan siapa yang masuk ke dalam benteng-Ku terpeliharalah ia dari azab siksaan-Ku*” (H.R. Ibnu Najjar)

Hadith di atas menjelaskan bahwa **Kalimah Allah** yang (diamalkan secara metodologi) mampu memadamkan api peperangan (mengamankan dan mendamaikan dunia), sedangkan api neraka jahanam dapat dipadamkan oleh kekuatan **Kalimah Allah** yang dahsyat, apalagi api peperangan dalam dunia.<sup>93</sup>

3. Q.S. al Maidah (5) ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Artinya: “*Wahai orang – orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah (termasuk banyak berdzikir dan sholat) dan carilah cara (metode) untuk menghampirkan diri kepada Allah dan berjihadlah (sungguh – sungguhlah berjuang, secara intensiflah beramal pada jalan – Nya itu, pada metode itu) supaya kamu menang (beruntung).*”

---

<sup>93</sup> Ibid.

4. Q.S. al Anfal (8) ayat 17:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَئِنْ أَلَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَئِنْ أَلَّهَ رَمَىٰ  
وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Bukan engkau (ya Muhammad) yang melontar, memukul, memanah,  
“menyebut” tatkala engkau melontar, memukul, memanah,  
“menyebut” melainkan Allah.”

Dalam surat tersebut, Syaikh Kadirun menjelaskan bahwa nama Allah yang mengandung Maha Energi harus mampu disalurkan dengan metodologi yang tepat pada sasaran – sasarannya.<sup>94</sup>

5. H.R. Thabrani dan Baihaqi:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّىٰ لَيَقُومَنَّ عَلَىٰ وَجْهِ الْأَرْضِ مَنْ يَقُولُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Artinya: “Tiada akan datang kiamat (dunia), sehingga di muka bumi ini tiada lagi orang yang berdzikir Allah, Allah.” (Dzikir Allah – Allah jelas dan tegas sebagai penangkal kiamat jagad ini).

Dari hadith di atas, dijelaskan bahwa tidak akan terjadi Bencana Golado semesta alam, atau tidak akan terjadi malapetaka kehancuran total dalam jagad raya ini yang disebabkan oleh tenaga apa saja, apabila masih ada orang yang mampu menyalurkan tenaga maha dasyat, yaitu **Maha Energi** dan

---

<sup>94</sup> Ibid.



**Kalimatullah Hiyal Ulya** dengan memakai metodologinya yang tepat, untuk menghadapi dan menggagalkan kehancuran itu.<sup>95</sup>

Meskipun penyampain dakwah Syaikh Kadirun Yahya melalui teknologi dan ilmu pengetahuan, pada prinsipnya Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan beliau ini adalah meneruskan ajaran dan amal Tarekat Naqsyabandiyah yang diletakkan dasar – dasarnya oleh Syaikh Bahauddin Naqsyabandy. Tidak terdapat perbedaan yang mendasar dalam ajaran maupun amalannya.<sup>96</sup>

#### **D. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya**

*“Islam ilmiah dan amaliah”*. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. Tersebut memiliki pengertian bahwa percaya kepada Tuhan bukan lagi merupakan suatu kepercayaan belaka, namun telah menjadi suatu yang ilmiah. Agama Islam adalah bidang ilmu pada dimensi yang tertinggi.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Syaikh Kadirun ini memiliki ajaran dasar dan beberapa yang mendasarinya, yaitu pokok – pokok ajaran dalam pengamalan tarekat, pokok – pokok dalam pelaksanaan ajaran tarekat, dan moto – moto Syaikh Kadirun yang diajarkan pada murid – murid beliau dalam berpegang teguh dan melaksanakan amalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

---

<sup>95</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm.7.

<sup>96</sup> Noer Iskandar al Barsany, *Tasawuf, Tarekat dan Para Sufi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 83.

## 1. Ajaran Dasar Tarekat Nasyabandiyah

Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi dasar dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Syaikh Kadirun Yahya, antara lain adalah:

- a. *Huwasy Dardan*, yaitu menjaga dari hati yang lalai.
- b. *Nazhar Barqadam*, yaitu dalam menjalani kehidupan senantiasa memelihara dan intropeksi diri (dalam berjalan selalu melihat kaki, menjaga selalu ingat hanya kepada Allah Swt.<sup>97</sup>)
- c. *Safar Darwathan*, artinya perjalanan dari alam makhluk menuju kepada kedekatan di hadirat Allah Swt.
- d. *Khakwat Dar Anjuman*, yaitu hati seorang salik hadir di hadirat Tuhan, jauh dari makhluk, meskipun sedang berada di tengah-tengah makhluk.
- e. *Ya Dahr ad*, yaitu selalu berkekalan dzikir kepada Allah Swt., baik dzikir ismu dzat (menyebut-nyebut asma Allah) maupun dzikir *nafi isbat* (menebut la ilaha ilallah) sampai yang disebut hadir.
- f. *Baz Kasyat*, yaitu orang yang berdzikir nafi isbat setelah meresapkan pengertian: “*Ilahi Anta Maqsudi waridlaka mathlubi*” (ya Allah, Engkaulah tujuanku dan ridla-Mulah yang kucari), selama tiga kali.

---

<sup>97</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm.187.

- g. *Nakah Dasyat*, yaitu seorang yang berdzikir memelihara hatinya untuk selalu awas kepada makna *nafi* dan *itsbat* agar tidak dimasuki hal-hal yang tidak mengganggu hatinya.
- h. *Bad Dasyt*, yaitu dalam berdzikir memelihara hatiny serta menghadirkan apa yang didzikirkan pada waktu menyebut *nafi* dan *itsbat*.
- i. *Wuquf Zamani*, yaitu kontrol seorang yang berdzikir (salik) tentang ingat atau tidaknya dia terhadap Allah Swt. Jika dalam keadaan ingat, maka harus bersyukur, jika tidak dia harus mohon ampun kepada Allah Swt.
- j. *Wuquf 'Adadi*, yaitu memelihara bilangan ganjil dalam melakukan dzikir *nafi itsbat*, sepeti 3, 5, atau 21.
- k. *Wuquf Qalbi*, yaitu satu gambaran tentang kehadiran Allah, sehingga tidak ada tujuan kecuali hakikat Allah.<sup>98</sup>

2. Beberapa pokok ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Sayyid

Syaikh Kadirun Yahya, antara lain:

- a. Al Qur'an
- b. Al Hadith
- c. Ijma' Ulama
- d. Qiyas, dan

---

<sup>98</sup> Noer Iskandar al Barsany, M.A., Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 83-85.

- e. Ilmu sunnatullah/hukum–hukum alam dalam alam semesta (teknologi al Qur'an), sesuai dengan Q.S. Yusuf (12) ayat 105, Q.S. Ali Imron (3) ayat 190, Q.S. an Nur (24) ayat 35, dll.<sup>99</sup>
3. Sedangkan terdapat pokok – pokok utama dalam pelaksanaan ajarannya, antara lain:
- a. Tidak boleh bertentangan atau menyalahi seluruh ketentuan Syari'at Islam, sebab tarekat adalah semata – mata amalan dzikrullah guna mengisi/mempraktekkan/meng-*intensif*-kan pengamalan syari'at Islam dalam mengamalkan dzikrullah.
  - b. Tali silsilah atau wasilah
  - c. Mursyid

Salah satu unsur pokok dalam tarekat adalah Guru. Sedangkan istilah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Guru dalam tarekat terdapat dua macam, yaitu Syaikh dan Mursyid

Syaikh adalah guru yang menciptakan sebuah jalan hidup khas tasawuf tersendiri, seperti Syaikh Muhammad Bahauddin an Naqsyabandy dengan Tarekat Naqsyabandiyah, Syaikh Abdul Qadir al Jailani dengan Tarekat Qadiriyyah, dan Syaikh Abi Hasan as Sadzili dengan Tarekat Syadziliyyah. Sedangkan Mursyid adalah Guru yang membimbing dan mengawasi serta

---

<sup>99</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Abang Khoiruddin, S.E. (kakak ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), ketika wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Desember 2012, dikediaman beliau, Arco – Depok.

mengajarkan ajaran Tarekat kepada murid – muridnya dalam generasi dan tempat tertentu.<sup>100</sup>

Dari data yang diperoleh dan ditulis oleh penulis, dapat dikatakan bahwa Syaikh Kadirun Yahya adalah seorang guru tarekat yang sempurna. Beliau seorang mursyid tarekat dengan ijazah yang didapatkan dari Syaikh Hasyim dan beliau juga seorang syaikh yang menciptakan jalan hidup khas tasawuf tersendiri, dengan disesuaikan berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkandung di dalam kalimah Allah dan ayat – ayat al Qur'an, yang telah dijelaskan di muka.

d. Kaifiat

e. Suluk atau I'tikaf (bagi mereka yang mampu) meng-intensif-kan peramalan dzikrullah, sesuai dengan, Q.S. al Maidah (5) ayat 35, Q.S. Ali

Imron (3) ayat 200.

f. Dzikir yang digunakan adalah dzikir “*Sir*”<sup>101</sup>, sesuai dengan Q.S. al A'raf (7) ayat 205.

---

<sup>100</sup> M. Anas Al Anshory dkk., *Pemahaman Mursyid dalam Tarekat*, (Surabaya: Nurul Amin, 2004), hlm. 6.

<sup>101</sup> *Sir* dipergunakan untuk memperoleh ma'rifat. *Sir* lebih halus dari *ruh* dan *ruh* lebih halus dari *qalb*. *Qalb*, di samping sebagai alat untuk merasa, juga untuk berpikir, namun berbeda dengan akal. *Qalb* atau hati bisa merasakan hakikat dari segala yang ada, dan apabila dilimpahkan cahaya Tuhan, maka dapat mengetahui rahasi – rahasia-Nya. Sedangkan akal tidak sanggup memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan.

*Sir* bertempat di *ruh* dan *ruh* bertempat di *qalb*. *Sir* timbul dan dapat menerima illuminasi dari sisi Allah, jika *ruh* dan *qalb* telah suci dan kosong, maka pada saat itu Allah menurunkan cahaya-Nya (pada seorang sufi/pengamal tarekat). Apabila mampu sampai pada maqam ini, sampailah pada maqam ma'rifat. Lihat Noer Iskandar al Barsany, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, (Jakarta: SRIGUNTING, 2001), hlm. 32.

- g. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini bersifat non – politik dan tidak mencampuri urusan ekonomi/duniawi murid/jamaah dan tidak ada semacam bai'at, sumpah setia, perjanjian, dan hal – hal lainnya yang mengikat.
- h. Buku – buku Syaikh Kadirun Yahya semata – mata bukan merupakan pedoman atau pegangan dalam melakukan amalan – amalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, namun semata – mata merupakan salah satu cara atau alat untuk menyampaikan dakwah dalam menerangkan amalan dzikrullah dengan menggunakan ilmu eksakta (khusus menerangkan tentang tarekat, mursyid, dan wasilah). Sebab, ilmu eksakta adalah ilmu yang hamper tidak menimbulkan khilafiyah dan tafsir yang dapat menimbulkan polemik. Dengan demikian bukan saja diharapkan dapat mengatasi pertentangan – pertentangan yang sudah memakan waktu dan energy ratusan lamanya dan merugikan terhadap kemajuan, kesatuan, dan persatuan Islam selama ini. Dan yang paling penting adalah membukakan mata seluruh umat Islam di dunia akan adanya energi maha dahsyat yang tersimpan di dalam al Qur'an, yang selama ini dilupakan dan diabaikan oleh seluruh dunia Islam untuk melakukan riset terhadapnya. Sehingga dunia Islam lumpuh dan kalah dalam segala aspek – aspek perjuangannya dalam hidup dan kehidupannya. Hanya mereka yang tidak memahami ilmu eksakta, mungkin agak sulit memahami buku – buku yang ditulis

oleh H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya. Oleh sebab itu, buku – buku tersebut hanya untuk para ahli tasawuf, para intelektual terutama dalam bidang ilmu eksakta. Dengan kata lain, memahami buku – buku tersebut tidak harus seorang sarjana, tetapi sebaiknya mempunyai pengetahuan minimal dalam bidang eksakta.

- i. Dakwah. Yang paling diutamakan dalam dakwah ini adalah untuk mendidik akhlak atas dasar semata – mata Syari’at Islam, dan terutama dakwah bil hal melalui keteladanan.
- j. Hadap atau etika atas dasar ketuhanan
- k. Petoto merupakan semata – mata pembantu atau khadam, khusus hanyadi surau – surau / alkah – alkah dalam peramalan, sehingga harus senantiasa bersifat atau berberperangai *sifatul ubudiyah*<sup>102</sup> dan tidak mencampuri urusan murid – murid sampai ke rumah – rumah mereka.
- l. Menjaga ukhuwah Islamiyah atas dasar hablumminallah dan hablumminannas dengantidak melanggar adat istiadat, hokum Negara / pemerintah, dan hokum syara’. Memelihara kesatuan dan persatuan dengan seluruh umat Islam atas dasar ukhuwah Islamiyah dan Pancasila.<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Sifatul ubudiyah adalah sifat penghambaan yang harus dimiliki oleh murid, di antaranya terdiri atas sifat Dha’if (lemah), Dhillun (), Ghillun (), dan Raja’ (pengharapan).

<sup>103</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Abang Khoiruddin, S.E. (kakak ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), ketika wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Desember 2012, dikediaman beliau, Arco – Depok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Syaikh Kadirun mengajarkan murid-muridnya dalam usahanya melakukan amalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan berprinsip juang pada moto yang beliau ajarkan, yaitu:
- a. Beribadalah sebagai Nabi dan Rasul beribadah,
  - b. Berprinsiplah dalam hidup sebagai pengabdian,
  - c. Berabdilah sebagai mental sebagai pejuang,
  - d. Berjuanglah dalam kegigihan dan ketabahan sebagai prajurit, dan
  - e. Berkaryalah dalam pembangunan sebagai pemilik.<sup>104</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>104</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Abang Khoiruddin, S.E. (kaka ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), ketika wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Desember 2012, kediaman beliau, Arco – Depok.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



**BAB IV**  
**PERAN H. SAYYIDI SYAIKH KADIRUN YAHYA**  
**DALAM TAREKAT NAQSABANDIYAH KHALIDIYAH**  
**PADA TAHUN 1952-2001**

H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya mengabdikan diri untuk mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah selama 49 tahun, yaitu antara tahun 1952 sampai dengan 2001. Sejak Syaikh Kadirun mulai diangkat menjadi mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Saat itu Syaikh Kadirun masih berada di Sumatera, khususnya di kota Padang, Sumatera Barat.

Sebagai ahli silsilah ke – 35 dalam tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Syaikh Kadirun membimbing dan membina umat, menegakkan akidah dan syari'at Islam, yang diterimanya berupa ilmu khashaf, ilmu laduni atau ilham dalam bahasa yang lebih dimengerti, dari Rasulullah Saw., yang memperoleh wahyu dari Allah Swt. Tidak hanya sekedar menceritakan dalam bentuk ilmu *yaqin*, tapi peran Syaikh Kadirun benar – benar diaktualisasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.

Dalam kurun waktu beberapa dasawarsa, Syaikh Kadirun telah berperan aktif dengan berbudiyah secara nyata yang terbagi melalui beberapa bidang, seperti bidang pendidikan, bidng pertahanan dan keamanan, dan terutama dalam bidang agama, sosial, dan kebudayaan yang ketiganya diklasifikasikan dalam dua kategori,

yaitu Peran Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dari dalam (internal) dan luar (eksternal) Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, yang merupakan penjelasan lebih detail dari pemaparan di atas.

#### **A. Sebagai Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah**

##### **1. Pembinaan Sistem Dakwah**

Dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Syaikh Kadirun Yahya menjalankan dengan cara yang berbeda dari kebanyakan tarekat yang lainnya. Syaikh Kadirun Yahya yang berlatar belakang sebagai seorang perwira, akademisi, dan ilmuwan lebih mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar sistem dakwah yang beliau gunakan. Namun, bukan berarti ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut termasuk dalam pokok – pokok atau dasar – dasar ajaran tarekat tersebut.<sup>105</sup>

Pembinaan sistem dakwah Syaikh Kadirun Yahya adalah sistem dakwah secara terbuka, yang bercermin kepada dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dalam mendakwahkan Islam kepada umat manusia, yaitu secara diam – diam dan terbuka. Melihat bahwa perkembangan zaman pada saat ini yang masuk pada abad ke – 20 yang merupakan

---

<sup>105</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Abang Khoiruddin, S.E. (Ketua Yayasan Surau Qutubul Amin I sekaligus kakak ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), ketika wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Desember 2012, dikediaman beliau, Arco – Depok.

zaman modern, Syaikh Kadirun menjalankan sistem dakwah secara terbuka.<sup>106</sup> Manusia pada zaman modern saat ini berpengetahuan luas dan daya pikir yang produktif dan kritis.

Menggabungkan sistem dakwah secara terbuka dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman modern ini adalah hal yang sangat tepat. Sebab, ilmu pengetahuan dan teknologi tidak akan terbantahkan bagi manusia di dunia modern. Dasar – dasar yang digunakan memiliki bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sistem dakwah secara terbuka dengan dilaksanakan untuk orang yang belum masuk tarekat. Terbuka berarti tidak secara sembunyi sembunyi.<sup>107</sup> Hal ini dapat diketahui bahwa Syaikh Kadirun Yahya benar

– benar siap dan bertanggung jawab dalam mengembangkan Tarekat

Naaqsyabandiyah Khalidiyah. Terbuka secara umum bagi seluruh umat Islam.

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan Syaikh Kadirun Yahya melaksanakan dakwah sesuai dengan dakwah yang dilaksanakan oleh Syaikh Kadirun, yaitu dilaksanakan oleh orang (pengikut atau murid) yang ahli dalam bidang syari'at maupun tarekat.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 347.

<sup>107</sup> *Ibid*, hlm. 347.

<sup>108</sup> *Ibid*.

Sesungguhnya dakwah tarekat tidak banyak dilaksanakan, namun lebih banyak untuk diamalkan.<sup>109</sup> Maka dari itu, dakwah tarekat sangat terbatas, dan materi yang dikemukakan memberikan penjelasan tentang perlunya masuk tarekat, dan apa manfaat melakukan amalan tarekat, beribadah berdzikir dengan melalui metodologi *thariqatullah*.

Sehingga, sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas, dilaksanakan sistem dakwah dengan lebih luas dan terbuka, misalnya Syaikh Kadirun mencontohkan dan melaksanakan dakwah tersebut dengan mengadakan pengajian - pengajian untuk umum, ceramah – ceramah, seminar – seminar baik nasional maupun internasional, dan penerbitan buku – buku tasawuf dan tarekat, terutama tulisan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya.<sup>110</sup>

## 2. Pembinaan Ikhwan

Ikhwan – ikhwan atau murid – murid atau para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya tidak hanya dari golongan tradisional saja, namun juga berasal dari berbagai kalangan, seperti pengusaha, para sarjana atau pelajar atau

---

<sup>109</sup> Mohammad Anas (petoto atau murid senior), wawancara, Arco-Depok, 21 Desember 2012.

<sup>110</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Abang Khoiruddin, S.E. (Ketua Yayasan Surau Qutubul Amin I sekaligus kakak ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), ketika wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Desember 2012, kediaman beliau, Arco – Depok.

mahasiswa, pedagang, dan tidak sedikit dari aparat pemerintah.<sup>111</sup> Ini menunjukkan tidak ada batasan bagi pengikut tarekat ini.

Ikhwan – ikhwan pengamal tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini tidak diikat dengan baiat, sumpah setia, ikrar, perjanjian, dan lain sebagainya yang dapat menjadikan batasan terhadap ruang gerak pengikutnya.<sup>112</sup> Para ikhwan atau murid bebas untuk tetap mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah atau meninggalkannya sama sekali. Dengan demikian tidak didaftar, diberi kartu anggota, yang kemudian tidak berujung pada pemungutan bayaran. Maka, pembinaan terhadap pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini dilakukan oleh pengurus tempat wirid, dengan melaksanakan amalan – amalan tarekat di suatu majlis dzikir pada waktu – waktu tertentu. Sewaktu – waktu juga diadakan majlis ta’lim sesuai dengan pembinaan sistem dakwah yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pengurus tempat wirid dalam pembinaan terhadap ikhwan tidak dapat menganggap ikhwan atau sesama murid lainnya sebagai murid dia, apalagi melakukan perintah/menyuruh/meminta dengan memaksa. Syaikh Kadirun memberikan contoh dalam melakukan pembinaan terhadap ikhwan atau murid. Dengan jelas beliau tidak pernah memberikan tugas

---

<sup>111</sup> Rahim Asasi, *Nuansa Aula: Retasawufisasi Bagian dari Reaktualisasi Islam*, (-: Majalah AULA, 1988), hlm. 52.

<sup>112</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Abang Khoiruddin, S.E. (Ketua Yayasan Surau Qutubul Amin I sekaligus kakak ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), ketika wawancara dengan beliau pada tanggal 26 Desember 2012, kediaman beliau, Arco – Depok.

terhadap siapapun. Syaikh Kadirun dapat dibilang jarang sekali memberikan tugas kepada murid atau petugas, bahkan jika memberi tugas sesuai dengan kerelaan dan kemampuan yang bersangkutan. Syaikh Kadirun Yahya tidak pernah mengeluarkan derma untuk keperluan dalam membangun surau atau tempat wirid,<sup>113</sup> sebab bagi beliau surau atau tempat wirid adalah sarana dalam melakukan peramalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang diberikan oleh Allah Swt.

### 3. Pembinaan Tempat Wirid

Dalam melakukan amalan – amalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah diperlukan sarana yang berupa tempat wirid, yang telah disebutkan sebagai surau.<sup>114</sup> Dalam pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Syaikh Kadirun Yahya melakukan pembinaan terhadap tempat wirid yang telah terstruktur secara rapi oleh petugas – petugas yang telah ditentukan.

Dalam pembinaan dan pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah disamping tempat wirid, Syaikh Kadirun yahya mendirikan Badan Koordinasi Kesurauan atau disingkat dengan BKK sebagai wadah pengelolaan dan pengembangan kesurauan.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 347.

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> Mohammad Anas (petoto atau murid senior), wawancara, Arco-Depok, 21 Desember 2012.

a. Sejarah Perkembangan Surau

Syaikh Kadirun Yahya diangkat sebagai mursyid Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah pada tahun 1952. Namun, Syaikh Kadirun mulai turut mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah sejak tahun 1950. Ketika itu beliau baru diangkat sebagai khalifah. Dengan memperoleh izin dari Sayyidi Syaikh Mohammad Hasyim Buayan, Syaikh Kadirun mengadakan suluk di tempat tinggal beliau di Bukit Tinggi.

Pada tahun 1955, beberapa tahun setelah meninggalnya Syaikh Buayan, Syaikh Kadirun Yahya hijrah ke Medan, yaitu kampus SPMA Negeri yang terletak di Jl. Gatot Subroto KM 4,5. Segala kegiatan tarekat dilaksanakan di rumah beliau. Mulai dari

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menerima para ikhwan<sup>116</sup> yang akan masuk tarekat, bertawajuh dan

melaksanakan suluk atau i'tikaf, empat atau sampai lima kali dalam satu tahun. Syaikh Kadirun juga membimbing beberapa orang murid beliau yang tinggal bersama dengan istilah *anak surau*.<sup>117</sup>

Dengan dilaksanakannya tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di SPMA Negeri, maka banyak murid SPMA yang mempelajari Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah ini, bahkan menjadi anak surau.

---

<sup>116</sup> Ikhwan adalah sebutan untuk para pengikut tarekat al Naqsabandiyah al Kholidiyah.

<sup>117</sup> Anak surau adalah sebutan untuk murid – murid Syaikh Kadirun Yahya yang belajar dengan tinggal bersama beliau, yang pada saat itu segala pembiayaan yang dilakukan dengan menggunakan gaji Syaikh Kadirun.

Beberapa waktu kemudian dibangun *surau*<sup>118</sup> kecil di belakang rumah Syaikh Kadirun. Dalam perkembangan, surau tersebut berkembang menjadi besar, dan di lokasi ini sampai sekarang berdiri perguruan tinggi, yaitu Universitas Pembangunan Panca Budi, sedangkan SPMA Negeri pindah ke Jl. Gatot Subroto KM 12 Medan.

Pada saat ini tempat wirid atau surau yang berada di bawah naungan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya telah berkembang sampai berjumlah ratusan surau. Perkembangan tempat wirid tersebut di Indonesia hampir mencapai 500-an lebih tempat wirid, yang terdiri dari surau IOP, di Malaysia terdapat 15 surau dan ada satu surau di Amerika Serikat.<sup>119</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah berpindah pusat di Arco,

Bogor, yang kini menjadi wilayah Depok, pada tahun 1998. Ketika itu Syaikh Kadirun Yahya berhijrah dari Sawangan - Tangerang - Jakarta ke Arco, Depok, Jawa Barat, yang sebelumnya beliau bertempat tinggal di Medan. Hijrah yang dilakukan oleh Syaikh Kadirun adalah dalam rangka mengembangkan Tarekat

---

<sup>118</sup> Surau adalah adalah majlis dzikir atau tempat dalam menjalankan amalan Taarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Mohammad Anas al Anshory (*petoto* atau murid senior), wawancara, Arco, 21 Desember 2012.

<sup>119</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 351.



Naqsyabandiyah Khalidiyah di Nusantara, bahkan telah merambah ke seluruh dunia.

Tempat wirid yang terletak di Arco dibangun pada tahun 1998 dan diberi nama Surau Qutubul Amin, Arco. Surau Qutubul Amin adalah sistem kesurauan Syaikh Kadirun Yahya yang dibangun dan dirancang secara lengkap dan terstruktur secara rapi. Sistem Qutubul Amin yang telah dirancang ini tidak hanya menjadi simbol secara fisik atau materi, namun sebagai simbol rohaniyah seorang Guru yang *Waliyam Mursyida* yang dapat berguna bagi seluruh murid dalam melakukan pengamalan tarekatnya.<sup>120</sup>

Karena dalam berguru perlu adanya sarana-sarana pengajaran (bimbingan fisik maupun rohani) bagi murid-murid untuk mencintai gurunya. Sarana-sarana tersebut telah dibangun dalam Surau Qutubul Amin. Kemudahan yang telah dibangun sebagai sarana-sarana dalam surau tersebut misalnya, antara lain adanya *petoto-petoto*<sup>121</sup> yang *tahqiq*, setia terhadap Guru yaitu selalu berpedoman pada perintah adab-adab, fatwa dan amanah Syaikh Kadirun Yahya, karya-karya beliau, tempat wirid, pengobatan

---

<sup>120</sup> Novendy Achmad Hadiawan, *Rahasia Wasiat YML Ayahanda Guru-Petunjuk Menuju Murid Sejati*, (Medan: -, 2011), hlm. 31.

<sup>121</sup> *Petoto* adalah murid Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya yang sudah menjadi senior.

(surau), pusaka – pusaka dari Nenek Guru, dan terdapat pabrik aminsam<sup>122</sup>.

b. Latar belakang lahirnya Badan Koordinasi Kesurauan

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya berkembang pesat. Sebab pelaksanaan dakwah dan dasar ilmiahnya yang tidak terbantahkan mampu dimengerti dan dipahami oleh masyarakat Islam secara umum.

Dengan berkembangnya tarekat tersebut, yang memiliki pengikut di berbagai tempat di nusantara (Indonesia) bahkan internasional, sehingga tempat – tempat wirid pun berkembang secara meluas. Perkembangan tersebut juga dibarengi dengan interaksi secara intern maupun ekstern dengan masyarakat sekitar, dan instansi – instansi terkait, penanganannya masih belum berjalan dengan tertib dan teratur, sehingga timbul berbagai permasalahan di antaranya adalah:

- 1) Belum ada suatu wadah atau forum untuk meningkatkan komunikasi antar tempat wirid dan pengurus surau untuk kemaslahatan bersama
- 2) Perlu adanya tata cara yang baku dalam pengamalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam syariat Islam dan negara

---

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 32.

yang disampaikan secara resmi kepada para pengikut melalui suatu lembaga.

- 3) Para pengurus surau perlu suatu lembaga yang dapat menaungi secara koordinatif dengan lembaga – lembaga atau instansi – instansi terkait yang lain, seperti Departemen Agama, Pemerintah Daerah, dan lain sebagainya, dengan keperluan seperti melaporkan keberadaan tempat wirid dan kegiatan yang dilakukan.
  - 4) Perlu adanya wadah sebagai tempat untuk pembinaan terhadap ikhwan atau pengikut yang memerlukan pemahaman tentang tarekat ini.
  - 5) Tanah yang dihibahkan oleh para pengikut harus sesuai dengan undang-undang negara. Yaitu setiap tanah harus memakai surat keterangan atau sertifikat, sehingga badan yang mengurus hal itu di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sangat diperlukan oleh ikhwan atau murid.
  - 6) Diperlukannya standarisasi yang dibentuk oleh suatu badan untuk pengembangan tempat wirid, penyerahan tanah, dsb.<sup>123</sup>
- Menggunungnya masalah – masalah yang terangkum di atas, menjadikan sebab Syaikh Kadirun Yahya untuk segera memberikan

---

<sup>123</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 348.

petunjuk dalam pembinaan dan pengembangan tempat wirid secara lebih terorganisasi. Dengan kata lain, hal – hal tersebut di atas memerlukan penanganan secara keseluruhan dengan konsepsi dasar dalam melaksanakan pengendalian, koordinasi dan evaluasi terhadap surau – surau secara keseluruhan. Untuk itu penanganan yang diperlukan secara khusus tersebut mengharuskan membentuk “Badan Koordinasi Kesurauan (BKS)”.<sup>124</sup>

c. Konsep Pengelolaan BKK

Setelah Badan Koordinasi Kesurauan terbentuk, maka dilakukan pengelolaan dengan melaksanakan beberapa langkah, di antaranya adalah:

- 1) Memakai badan Hukum yang dinamakan Yayasan Prof. Dr.

H. Kadirun Yahya untuk menaungi surau – surau yang ada.

- 2) Mengeluarkan Sk Pengurus Tempat Wirid dengan kriteria – kriteria yang sudah ditentukan, dan dilaksanakan pelantikan pengurus secara sakral dan dipimpin langsung oleh Syaikh Kadirun dengan disaksikan secara umum oleh masyarakat dan pejabat pemerintah.
- 3) Memberikan piagam terhadap tempat wirid dan melaporkannya kepada pemerintah

---

<sup>124</sup> *Ibid*, hlm. 349 dan Mohammad Anas (petoto atau murid senior), wawancara, Arco-Depok, 21 Desember 2012.

- 4) Membentuk Badan Kerjasama Surau untuk membantu kerja BKK dalam menangani tempat wirid yang posisinya berada di bawah garis koordinasi BKK.<sup>125</sup>

Sedangkan bagi Badan Kerjasama Surau (BKS) dalam naungan Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya ditetapkan petunjuk – petunjuk berupa pedoman, tugas, dan wewenang pengurus Surau/Pos/IOP, yang mempunyai tujuan agar para pengurus surau dan tempat wirid menjalankan tugas dan kewajibannya dengan jelas dan benar tanpa menyalahi ketentuan kesurauan.<sup>126</sup>

#### d. Perizinan

Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya adalah suatu organisasi kemasyarakatan (ormas), yang memiliki kewenangan hukum untuk melaksanakan aktifitasnya, sebab di samping diangkat secara resmi dengan SK Yayasan, telah diberi tanda terdaftar dan Dirbinmas, Ditjen Sospol Depdagri pada tanggal 28 Agustus 1995,<sup>127</sup> dan secara rutin kegiatan Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya dilaporkan kepadanya.

---

<sup>125</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 348.

<sup>126</sup> Berdasarkan salinan dokumen yang ditunjukkan oleh Mohammad Anas (petoto atau murid senior), ketika wawancara, Arco-Depok, 21 Desember 2012.

<sup>127</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 350.

e. Perkembangan yang diperoleh

Hingga tahun 1998 tempat wirid yang berbeda di bawah naungan Yayasan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah telah berjumlah ratusan surau. Perkembangan tempat wirid tertera sebagai berikut:

- 1) Di Indonesia terdapat 478 tempat wirid, yang terdiri dari 213 surau, 83 POS, dan 182 IOP.<sup>128</sup> Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada tabel berikut:

No.	BKS/Daerah	Jumlah			Total Tempat Wirid
		Surau	POS	IOP	
1.	Banda Aceh	1	-	-	1
2.	Aceh Timur	13	-	-	13
3.	Langkat/Binjai	12	-	7	19
4.	Medan	2	2	3	7
5.	Deli Serdang	25	-	3	28
6.	Simalungun	21	4	8	33
7.	Asahan	37	7	6	50
8.	Labuhan Batu	17	7	-	24
9.	Tanah Karo/Aceh Tenggara	6	-	7	13
10.	Padang Sidempuan	1	1	1	3

---

<sup>128</sup> *Ibid.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

11.	Riau	14	3	28	45
12.	Sumatera Barat	2	-	3	5
13.	Jambi	1	-	2	3
14.	Bengkulu	1	-	-	1
15.	Sumatera Selatan	1	3	2	6
16.	Lampung	-	1	1	2
17.	DKI/Jabar	3	7	9	19
18.	DIY/Surabaya	2	1	6	9
19.	Jawa Tengah	6	-	3	9
20.	Jawa Timur-A	6	13	19	38
21.	Jawa Timur-B	16	19	12	47
22.	Jawa Timur-C	-	1	5	6
23.	Bali	2	4	-	6
24.	NTB-I	8	1	16	25
25.	NTB-II	7	2	12	21
26.	Kupang-NTT	-	1	-	1
27.	Jaya Pura Irian Jaya	-	1	-	1
28.	Sulawesi Selatan	1	3	7	11
29.	Sulawesi Tengah	1	1	9	11
30.	Kalimantan Timur	3	-	3	6
31.	Kalimantan Selatan	2	-	-	2
32.	Kalimantan Tengah	2	1	3	6

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Jumlah	213	83	175	471
--	--------	-----	----	-----	-----

**Tabel 2: Data jumlah tempat wirid yang tersebar di Indonesia**

- 2) Di Malaysia terdapat 15 surau yang tersebar di berbagai daerah yang ditunjukkan pada tabel berikut ini<sup>129</sup>:

No.	BKS/Daerah	Jumlah			Total Tempat Wirid
		Surau	POS	IO P	
1.	Rawang	1	-	-	1
2.	Johor	1	-	-	1
3.	Seremban, Negeri Sembilan	1	-	-	1
4.	Kota Baru, Kelantan	1	-	-	1
5.	Kota Kinibalu, Sabah	1	-	-	1
6.	Alor Satar, Kedah	1	-	-	1
7.	Kemaman Trengganu	1	-	-	1
8.	Kuching, Serawak	1	-	-	1
9.	Taiping, Perak	1	-	-	1
10.	Kulim, Kedah	1	-	-	1
11.	Rengit, Johor	1	-	-	1
12.	Teluk Intan, Perak	1	-	-	1
13.	Lanchang, Pahang	1	-	-	1
14.	Banting, Selangor	1	-	-	1

<sup>129</sup> *Ibid*, hlm. 351.



15.	Malaka	1	-	-	1
	Jumlah	15	-	-	15

**Tabel 3: Data jumlah tempat wirid yang tersebar di Malaysia**

Surau – surau yang memenuhi syarat untuk melaksanakan I'tikaf/suluk adalah Surau Darul Amin (Medan), Qutubul Amin I (Medan), Abdalul Amin (Padang), el Amin (Pekan Baru), Qutubul Amin II<sup>130</sup> (Depok), Baitul Amin (Sawangan, Bogor), Nurul Amin (Surabaya), Ghausil Amin (Jember), Syaiful Amin (Yogyakarta), Mujibul Amin (Samarinda), Akhlakul Amin (Mataram), dan beberapa surau di Malaysia.<sup>131</sup>

## **B. Perjuangannya Sebagai Tokoh Masyarakat dan Anak Bangsa**

### **1. Pengabdian Sebagai Anak Bangsa**

Sebagai Anak Bangsa, Syaikh Kadirun mengabdikan diru dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam bidang pendidikan, pengabdian Syaikh Kadirun Yahya dapat dibuktikan dengan berdirinya Universitas

---

<sup>130</sup> Setelah Syaikh Kadirun Yahya melakukan hijrah dari Sawangan, Tangerang, Jakarta ke Arco, Depok, Jawa Barat, terjadi perpindahan pusat BKK antara Medan dan Depok, di Arco menjadi Surau Qutubul Amin I dan di Medan menjadi Surau Qutubul Amin II, sebab mengikuti perpindahan yang dilakukan oleh Syaikh Kadirun Yahya. *Wawancara dengan Abang Bandi, Staf Sekretariat Yayasan Surau Qutubul Amin I di kantornya, Arco, Depok, pada 21 Desember 2012.*

<sup>131</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 351.

Pembangunan Panca Budi di Medan, Sumatera Utara.<sup>132</sup> Melalui lembaga pendidikan tersebut, Syaikh Kadirun Yahya melakukan pengembangan Tarekat Naqsyabandiyah secara ilmiah dan dipahami oleh umat manusia, yang berpengetahuan, terutama para intelektual muda.

Dalam bidang agama, sosial, dan kebudayaan, Syaikh Kadirun Yahya tampak dari perjuangan beliau dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Dapat dilihat dari tersebarnya ratusan surau dan *alkah*<sup>133</sup>, baik di dalam dan di luar negeri dengan jumlah murid yang cukup banyak. Syaikh Kadirun Yahya juga menyantuni anak didik dan anak asuh yang beliau tangani dengan memberikan keterampilan dan pekerjaan. Semua pembiayaan yang diberikan kepada anak angkat dan anak didik adalah cuma – cuma, termasuk menyantuni lembaga – lembaga kemanusiaan, seperti panti asuhan, yatim piatu, dan lembaga –

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

lembaga penyantunan lanjut usia.

Di bidang pertahanan dan keamanan Negara. Syaikh Kadirun menjabat sebagai perwira negara. Syaikh Kadirun adalah pejuang Negara yang telah membantu dalam proses perjuangan kemerdekaan RI. Syaikh Kadirun juga membantu dalam penumpasan musuh negara

---

<sup>132</sup> Khoiruddin, S.E. (Ketua Yayasan Surau Qutubul Amin I sekaligus kakak ipar dari Syaikh Kadirun Yahya), wawancara, Arco, 26 Desember 2012.

<sup>133</sup> *Alkah* adalah kata lain dari surau atau majlis dzikir sebagai tempat melakukan amalan dzikirullah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Mohammad Anas (petoto atau murid senior), wawancara, Arco-Depok, 21 Desember 2012.

Republik Indonesia, dengan menumpas gerakan komunis yang *atheis*, yang tidak sesuai dengan falsafah negara. Penjelasan secara runtut dan lengkap telah diuraikan di bab dua dalam penulisan skripsi ini.

Berikut adalah riwayat perjuangan beliau sebagai anak bangsa yang mengabdikan hidupnya untuk bangsa dan negara:

a. Sebelum Kemerdekaan 17 Agustus 1945

- 1) Memimpin pelaksanaan kursus-kursus untuk pemberantasan buta huruf di Tapanuli Selatan, tahun 1942-1945.
- 2) Pimpinan dan Kepala Pabrik milik pribadi di Tapanuli Selatan dalam usaha membuat industri untuk membantu rakyat pada zaman pendudukan Jepang, yaitu dengan memproduksi sabun, perlak untuk pakaian, caustik soda (bahan untuk sabun), tahun 1942-1945.

b. Sesudah Kemerdekaan RI 17 Agustus 1945

- 1) Menggembleng rakyat melawan kolonial Belanda sebagai Komandan Laskar Tentara Allah (PPTI) di Sumatera Barat dan Sumatera Utara, tahun 1945-1946.
- 2) Kepala Industri Perang, merangkap Juru Bahasa Panglima Sumatera (Mayjend. Suhardjo Hardjowardjojo) di Markas Besar Komandemen Sumatera/Bukit Tinggi, awal tahun 1946.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3) Mendirikan ratusan surau untuk pengamalan *thariqatullah*, beberapa masjid dan madrasah, dengan pengikut berjuta orang (dalam dan luar negeri) yang dipimpin sendiri di seluruh Indonesia dan luar negeri, 1952-2001.
- 4) Mendirikan Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya (bergerak di bidang sosial, pendidikan agama/umum, dakwah Islam dan pengamalan dzikrullah, berdasarkan metode Tarekat Naqsyabandiyah, pengobatan, dan pembinaan generasi muda). Generasi muda yang dibina adalah putus sekolah, kecanduan narkoba/minuman keras, dengan memberikan pembinaan kerohanian pada mereka disertai dengan pendidikan formal dan keterampilan, seperti pertukangan, perbengkelan, sopir, perbaikan alat listrik, peternakan, perikanan, dll., secara cuma-cuma. Yang alumninya banyak menjadi donatur sukarela dari Yayasan, yang dipimpin sendiri, tahun 1956-1998.
- 5) Penasihat Istana Presiden pada pemulihan perang PPRI, Permesta di bawah pimpinan Mayjend. Suhardjo Hardjowardjo di Jakarta, tahun 1959-1961.
- 6) Mendirikan sekolah-sekolah seperti TK, SD, SMP, SMU, SPP yang dipimpin sendiri, tahun 1961-1998.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



- 7) Mendirikan Universitas Panca Budi, dengan fakultas-fakultas: Filsafat, Hukum, Ekonomi, Pertanian, Filsafat dan Tarbiyah, yang dipimpin sendiri di Sumatera Utara, tahun 1961-1998.
- 8) Penasihat Istana Presiden pada pemulihan Perang Trikora, di bawah pimpinan Mayjend. Suhardjo Hardjowardjo di Jakarta, tahun 1962-1964.
- 9) Penasihat Khusus Thomas Cup Tokyo, tahun 1964.
- 10) Aktif dalam menumpas G 30 S PKI di Sumatera Utara, tahun 1965-1967.
- 11) Mendirikan industri Air minum mineral dengan merk Aminsam di Medan pada tahun 1994, dan di Sawangan Bogor pada tahun 1995, yang semuanya langsung dipimpin sendiri oleh beliau sampai tahun 2001.<sup>134</sup>

## 2. Piagam-Piagam Penghargaan

- a. Satya Lencana Penegak, dari Menteri Pertahanan dan Keamanan RI Jenderal TNI Soeharto (Presiden RI 1967-1998), tahun 1966.
- b. Piagam ucapan terima kasih dari PEMDA TK I Jawa Barat atas bantuan beliau secara material, moril dan doa untuk menghentikan letusan Gunung Galunggung, tahun 1962.

---

<sup>134</sup> *Ibid*, 353.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- c. Piagam ucapan terima kasih atas bantuan dalam Bidang Kamtibmas dari Kapolri Jenderal (Pol) RI Jenderal Anton Soedjarwo, tahun 1986.
- d. Piagam ucapan terima kasih atas bantuan dalam Bidang Kamtibmas dari Kepolisian Metro Mayjend. Pol. Soedarmaji, tahun 1986.
- e. Piagam ucapan terima kasih atas bantuan beliau memberikan dukungan moril dan doa dalam menemukan lokasi jatuhnya pesawat Merpati, tahun 1988.
- f. Piagam ucapan terima kasih atas bantuan dalam Bidang Kamtibmas dari Kepala Kepolisian Metro Jaya Mayjend. Pol. Dr. Much. Poedy Sjamsoedin S, tahun 1988.
- g. Piagam ucapan terima kasih atas bantuan dalam bidang Kamtibmas dari Komandan Detasemen Intelijen KODAM I / BB Letkol. Inf. Sutoro Santo, tahun 1989.
- h. Piagam ucapan terima kasih atas turut serta mensukseskan program Golkar, dari Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya, Bapak Sudharmono, S.H., tahun 1987.
- i. Piagam ucapan terima kasih atas turut serta mensukseskan program Golkar, dari Dewan Pimpinan Pusat Golongan Karya, Bapak Wahono, tahun 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- j. Piagam ucapan terima kasih atas bantuan dalam bidang Kamtibmas dari Komandan Satuan Brigade Mobil Dit Samapta Kepolisian Daerah Sumatera Utara Letkol. Pol. Drs. P.E. Kalangi, tahun 1991.
- k. Pejuang/perintis Kemerdekaan, dari Gubernur Kepala Daerah Tk. I Sumatera Utara Bapak Raja Inai Siregar, tahun 1992.<sup>135</sup>

### 3. Berdakwah melalui Forum-Forum Ilmiah

Salah satu peran aktif H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan melaksanakan sistem dakwah. Sistem dakwah diperuntukkan bagi pengikut ataupun khalayak ramai. Sebab dengan adanya sistem dakwah, dapat melaksanakan syiar utama Syaikh Kadirun dalam menegakkan dzikrullah dengan metode *thariqatullah*.

Sistem dakwah yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keaktifan Syaikh Kadirun sebagai pemakalah dalam seminar – seminar nasional dan Internasional, antara lain:

- 1) Temu Ilmiah Seminar Internasional, “Teknologi al Qur’an dalam tasawuf Islam”, diadakan oleh Universitas Panca Budi (UNPAB) di Medan pada bulan Juni 1986.<sup>136</sup>

---

<sup>135</sup> *Ibid*, 354.

<sup>136</sup> Seminar Internasional yang dilaksanakan di UNPAB, Medan ini diikuti oleh 204 perwakilan dari dalam dan luar negeri, seperti Jerman Barat, Australia, Singapura, Malaysia, Brunai, dan Amerika Serikat. Lihat tulisan Rahim Asasi dalam Nuansa Aula: *Retasawufisasi Bagian dari Reaktualisasi Islam*, (-: Majalah AULA, 1988), hlm. 51.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 2) Temu Ilmiah/ Seminar Internasional “Penerapan Energi dalam Teknologi al Qur’an untuk Penanggulangan, Penyembuhan, Pengidap Penyakit Narkotika, Leukimia, Kanker, Alkoholik, AIDS, dan lain - lain”, diadakan oleh Universitas Panca Budi (UNPAB) bekerjasama dengan Dinas Penelitian dan Pengembangan MABES POLRI, di Medan pada Juni 1989.
- 3) Seminar Sehari “Mengenai Pembentukan Manusia Seutuhnya Melalui Tasawuf Islam”, diadakan oleh Universitas Panca Budi, di Medan pada bulan Juni 1990.
- 4) Seminar Ilmiah “Teknologi al Qur’an”, Relevansi, Metodologi, dan Aplikasi, diadakan oleh Universitas Gajah Mada (UGM) di Yogyakarta pada bulan Januari 1993.
- 5) Sarasanan Nasional, “Teknologi al Qur’an dalam Menghadapi Tantangan Zaman Demi Suksesnya Pembangunan”, diadakan oleh Kampus Baitul Amin di Sawangan, Bogor, pada bulan April 1993.
- 6) Seminar Nasional “Prinsip dan Aplikasi Teknologi Metafisika Islam untuk Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Menyongsong Abad XXI dan Guna Membuktikan Secara Nyata, Fakta, dan Realita ke-Maha Besar-an Firman – Firman Allah dan Sunnah Rasulullah Saw.”, diadakan oleh Universitas Brawijaya dan ICMi Pusat. Di Malang pada Bulan September 1993.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 7) Seminar Nasional, “Teknologi Maha Dahsyat dalam al Qur’an”, diadakan oleh Institut Pertanian Bogor (IPB) di Bogor pada bulan Oktober 1993.
- 8) Seminar Nasional, “Teknologi Maha Dahsyat dalam al Qur’an”, diadakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di Medan pada bulan Nopember 1993.
- 9) Kongres Nasional al Qur’an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta Upaya dalam meningkatkan kesejahteraan umat, “Teknologi al Qur’an” dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Modern dan dalam Mendukung Kebangkitan Islam di Akhir Zaman dengan Power dan Energi yang digali dari dalam al Qur’an”, diadakan di Universitas Islam Riau, Pekanbaru, bekerjasama dengan ICMI Pusat dan Pemerintah Daerah TK I Riau, pada tahun 1994.
- 10) Seminar Nasional, “Teknologi al Qur’an dalam Kaitannya dengan Era Globalisasi dan perkembangan Ilmu Pengetahuan serta Teknologi Modern”, diadakan oleh Universitas Sumatera Utara (USU) di Medan pada bulan Juni 1994.
- 11) Seminar Nasional, “Kedahsyatan Teknologi al Qur’an dalam Tasawuf Islam”, Membentuk Islam Kamil dan Masyarakat Harmonis Menghadapi Perkembangan Peradaban Manusia sampai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhir Zaman, diadakan oleh Universitas Gajah Mada (UGM) di Yogyakarta pada bulan Nopember 1994.

- 12) Seminar Nasional, “Relevansi dan Aplikasi Teknologi al Qur’an pada Era Globalisas, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, diadakan oleh Institut Teknologi Surabaya (ITS) pada bulan Nopember 1994.
- 13) Seminar Nasional dan Internasional, Technology of al Qur’an”, Creating The People’s Welfare and High Quality Human Resources, diadakan oleh Universitas Brawijaya di Malang bekerjasama dengan Ikatan Ilmuwan Statistik Islam (ICCS) pada bulan Agustus 1996.<sup>137</sup>

Seminar – seminar Nasional dan Internasional yang diikuti oleh Syaikh Kadirun Yahya sebagai pemakalah di atas dikatakan bahwa segala bahasan yang dipaparkan oleh beliau selalu berhubungan dengan teknologi al Qur’an. Menjelaskan pada umat manusia bahwa di dalam al Qur’an terdapat ayat – ayat Tuhan yang mengandung Teknologi dan Ilmu Pengetahuan. Bahkan kebanyakan penggali rahasia di balik al Qur’an bukanlah umat Islam sendiri, namun para ilmuwan Barat yang kemudian manfaatnya sangat luar biasa bagi kehidupan. Oleh sebab itu, selain mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan menegakkan kalimah Allah melalui metodologi *thariqatullah* pada khususnya, Syaikh

---

<sup>137</sup> Djamaan Nur, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah pimpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, (Medan: USU Press, 2002), hlm. 354.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kadirun Yahya juga menghimbau dan mengingatkan pada seluruh umat Islam akan tingginya nilai al Qur'an yang mengandung unsur – unsur Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam ayat – ayatnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya lahir di Pangkalan Berandan, Sumatera Utara, pada hari Rabu, tanggal 20 Juni 1917/30 Sya'ban 1335. Tanggal 20 Juni ini telah ditentukan oleh Syaikh Kadirun sebagai Hari Silsilah atau Hari Guru yang diperingati sampai saat ini oleh murid – murid beliau. Mulai Syaikh Kadirun masih hayat hingga beliau telah meninggal dunia kegiatan ini rutin berlangsung setiap tahunnya. Syaikh Kadirun seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Sejak kecil Syaikh Kadirun disekolahkan secara umum oleh keluarganya mulai dari tingkat H.I.S sampai dengan universitas. Selain mempelajari ilmu pengetahuan secara ilmiah di bangku pendidikan umum, Syaikh Kadirun juga mempelajari filsafat masing – masing agama yang ada di Indonesia. Selain itu, beliau juga seorang perwira negara yang mengabdikan diri dalam mencapai kedaulatan Republik Indonesia. Syaikh Kadirun mulai mengenal Tarekat pada tahun 1943. Dan mulai mendalami tarekat pada tahun 1947, ketika Syaikh Kadirun bertemu dengan Syaikh Mohammad Hasyim Buayan di Bukit Tinggi, Sumatera Barat. Mulai saat itulah perjalanan sufi Syaikh Kadirun Yahya bermula dengan mendalami tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Syaikh Kadirun diangkat menjadi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pada tahun 1952, dengan menerima ijazah atau

statuta kemursyidan dari guru beliau Syaikh Buayan, silsilah ke 34 Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Syaikh Buayan menyerahkan kelangsungan pengamamalan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dalam tanggung jawab Syaikh Kadiru. Dalam mengemban tanggung jawab tersebut, Syaikh Kadirun Yahya gigih dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang pengembangannya disesuaikan dengan kondisi zaman.

2. Tarekat Naqsyabandiyah mulanya dimasyhurkan oleh Muhammad bin Muhammad Bahauddin al Uwaisi al Bukhari al Naqsabandi q.s Beliau lahir di Qashrl 'Arifan, Bukhara, Uzbekistan tahun 1318 - 1389 M / 717-791 H. Beliau adalah silsilah yang ke-15. Di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah ini urutan silsilahnya harus jelas, runtut, dan sambung menyambung Syaikh Mursyidnya. Seorang Syaikh Mursyid menerima ijazah dari Syaikh Mursyid sebelumnya, dan demikian pula Syaikh Mursyid sebelumnya menerima ijazah dari Syaikh Mursyid pendahulunya. Pada Tarekat Naqsyabandiyah, silsilah Syaikh Kadirun Yahya adalah Syaikh Mursyid yang ke – 35. Allah Swt mengutus Malaikat jibril a.s. untuk menyampaikan rahasia yang amat halus, kemudian menempatkannya pada tempat yang amat suci, yang kemudian menjadi hamba-Nya yang sempurna, yaitu Nabi Muhammad Saw., di usia 40 tahun sebagai *abduhu wa rasuluhu*, menjadi hamba dan rasul. Rahasia yang amat halus inilah yang merupakan jalan untuk berhubungan langsung kepada Allah Swt. Yang diamalkan oleh Rasulullah Saw. Pada masa Rasulullah Saw. amalan ini dinamakan Tarekat Sirriyah. Tarekat ini yang kemudian diturunkan kepada para sahabat, termasuk kepada sahabat utamanya Sayyidina Abu Bakar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siddiq r.a. Inilah cikal bakal ajaran tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dipimpin oleh Syaikh Kadirun Yahya. Dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, Syaikh Kadirun menggunakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diperoleh beliau selama belajar di bangku pendidikan dan pengalaman – pengalaman beliau sebagai dasar dan bukti dalam mengamalkan dzikrullah dengan metodologi *thariqatullah*. Namun, hal tersebut bukan merupakan ajaran yang diamalkan di dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Yusuf (12) ayat 105, yang berbunyi:

وَكَايْنٍ مِّنْ ءَايَةٍ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يَمُرُوْنَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُوْنَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *“Dan banyak sekali ayat – ayat (tanda – tanda kebesaran Allah yang dituliskan-Nya) di langit dan di bumi sedang mereka lalu lalang di atasnya tetapi mereka berpaling daripadanya (tidak mau merisetnya).”*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya petunjuk –petunjuk Allah Swt. Banyak sekali terdapat dalam Ilmu Alam, Ilmu Kimia, dan ilmu eksakta lainnya.

3. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya berkembang dengan pesat. Tidak hanya berada di wilayah Indonesia saja, tetapi juga sampai pada wilayah manca negara. Inilah pencapaian luar biasa yang dihasilkan oleh Syaikh Kadirun Yahya. Hal tersebut tidak pernah lepas dari peran yang dilakukan oleh Syaikh Kadirun dalam

mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Telah banyaknya kiprah Syaikh Kadirun di berbagai bidang kehidupan, terutama bidang pertahanan dan keamanan beliau mengabdikan diri pada bangsa sebagai perwira negara dibuktikan dengan banyaknya lencana dan piagam – piagam penghargaan terhadap beliau, di bidang pendidikan yang dibuktikan dengan berdirinya kampus Panca Budi di bawah naungan Yayasan Prof. Dr. H. Kadirun Yahya, dan di bidang agama, sosial, peran dan usaha beliau dibuktikan dengan berdirinya alkah – alkah atau surau – surau sebagai tempat wirid dalam mengamalkan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.

## B. Saran

Dalam penelitian yang penulis lakukan dalam penulisan skripsi ini dibatasi pada biografi Syaikh Kadirun Yahya, sejarah dan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang beliau pimpin, serta peran beliau dalam mengembangkan tarekat tersebut. Penulis sengaja tidak melakukan pembahasan terhadap ajaran – ajaran yang diamalkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, sebab penulis melihat hal tersebut adalah sebagai hal yang paling esensi dalam Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, meskipun penulis mengetahui bahwa ajaran tarekat tersebut telah dipahami secara luas oleh umat Islam bahkan penganut agama lain sebagai suatu ilmu pengetahuan, terutama para orientalis. Sehingga penulis menyarankan kepada umat Islam dan pelajar atau mahasiswa pada khususnya beberapa hal sebagai berikut:

1. Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah pimpinan H. Sayyidi Syaikh Kadirun Yahya menggunakan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
pengembangannya. Ayat – ayat dalam al Qur'an tersebut diaplikasikan dalam

gerak langkah penelitian langsung yang dilakukan oleh Syaikh Kadirun Yahya.

Dapat berbentuk makalah – makalah dalam seminar yang dilakukan oleh

Syaikh Kadirun. Dari situ dapat dikupas satu per satu bagaimana Syaikh

Kadirun memiliki pemikiran yang dituangkan dalam aplikasinya dari ayat –

ayat al Qur'an dengan pisau Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

2. Yayasan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah sangat besar dan tersebar di seluruh Indonesia dan manca negara. Managemennya tertata *apik* dan terorganisir dalam satu badan koordinatif. Masing – masing daerah tingkat satu atau tingkat provinsi memiliki otonomi yang pengaturannya tetap terpusat. Syaikh Kadirun menggunakan sistem tersebut dalam upaya mempermudah dalam mengkoordinasi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, baik hubungannya secara internal dan eksternal tarekat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
3. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah antara tahun 2001 hingga

sekarang juga sangat menarik untuk diteliti. Setelah meninggalnya Syaikh

Kadirun Yahya banyak hal penting untuk dikaji. Seperti perkembangan

selanjutnya yang dapat diukur pada kekuatan pengaruh beliau baik di dalam

tarekat maupun di luar Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Al Albani, Nashiruddin dan Ali bin Nafi al Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*, Jakarta Timur: Pustaka al Kautsar, 1998.

Al Anshory, Mohammad Anas, dkk., *Pemahaman Mursyid dalam Thareqat*, Surabaya: Surau Nurul Amin, 2004.

Al Barsany, Noer Iskandar, *Tasawuf, Tarekat, dan Para Sufi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.

DH, Ahmad Zuhdi, *Tarekat Nabi Muhammad Saw. dalam Zikir Malam*, Surabaya: Diantama, 2002.

Gazur-i-Ilahi, Ibrahim, *Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al Hallaj "Ana'l Haqq"*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Hadiawan, Novendy Achmad, *Petunjuk Menuju Murid Sejati*, Medan: -, 2001.

Ibrahim, Nuryaman, *Berguru dan Bermursyid: Sebuah Kajian Ilmu Metafisika*, Jakarta: Yayasan Kordova, 2004.

Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1993.

Masyhuri, A. Aziz (Penghimpun), *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Mukhtamar dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah, al Mu'tabarrah Nahdlatul Ulama (1957-2005)*, Surabaya: Khalista, 2006.

Mufid, Ahmad, *Selamatkan Ruhanimu yang Selembar Itu*, Sukorejo: -, 2006.

Mufrodi, Ali, *Tarekat Naqsyabandiyah di Rowobayan, Padangan, Bojonegoro, Jawa Timur*, Laporan Penelitian, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997.

MZ, Labib dan Moh. Al Aziz, *Tasawuf dan Jalan Hidup Para Wali*, Surabaya: BINTANG USAHA JAYA, 2000.

Ni'am, Syamsun, *Wasiat Tarekat Hadratus Syaikh Hayim Asy'ari*, Jogjakarta: A Ruzz Media, 2011.

Nur, Djamaan, *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah Pmpinan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya*, Medan: USU Press, 2004.

Panitia Peringatan Hari Guru, *Ahlli Silsilah Thariqah Naqsyabandiyah al Khalidiyah*, Medan: Surau Darul Amin, 1974.

Rubba, Sheh Sulhawi, *Opini Kaum Sufi*, Sidoarjo: GARISI (Lembaga Riset dan Islamisasi), 2011.

Saptono, Hendro, *Thariqat Naqsyabandiyah Pimpinan Prof. Dr. H. S.S. Kadirun Yahya MA*, Yogyakarta: Surau Saiful Amin, 1993.

Thohir, Ajid, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: PUSTAKA HIDAYAH, 2002.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Yahya, Kadirun, *Capita Selecta: Tentang Agama Metafisika dan Ilmu Ekskta (Jilid I)*,  
Surabaya: Nurul Amin, 1981.

Yahya, Kadirun, *Capita Selecta: Tentang Agama Metafisika dan Ilmu Ekskta (Jilid II)*,  
Surabaya: Nurul Amin, 1981.

Yahya, Kadirun, *Capita Selecta: Tentang Agama Metafisika dan Ilmu Ekskta (Jilid III)*,  
Surabaya: Nurul Amin, 1981.

Yahya, Kadirun, *Filsafat Tentang: Keakbaran dan Kedahsyatan Kalimah Allah*, Jakarta:  
Kampus UNPAB Cilandak, 1983.

Yahya, Kadirun, *Ilmu Tasauf Islam: Azas-Azas dalam Dalil-Dalil dari Thariqatullah*, Medan:  
Fakultas Ilmu Kerohanian dan Metafisika UNPAB, 1984.

Yahya, Kadirun, *Relevansi dan Aplikasi Teknologi al Qur'an Pada Era Globalisasi, Ilmu  
Pengetahuan dan Teknologi*, Surabaya: ITS Surabaya, 1994.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Yahya, Kadirun, *Teknologi Al Qur'an dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Surabaya:  
JIATAYU, 2006.